

**ANALISIS SEMANTIK ROMANTIK  
TERHADAP QUR'AN SURAH AL-'ĀDIYĀT**

**SKRIPSI**

**oleh:  
ROFAH MUFIDA ELKHOIRIYAH  
NIM. 2202004110071**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

**ANALISIS SEMANTIK ROMANTIK  
TERHADAP QUR'AN SURAH AL-' ĀDIYĀT**

**SKRIPSI**

**oleh:  
ROFAH MUFIDA ELKHOIRIYAH  
NIM. 2202004110071**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **ANALISIS SEMANTIK ROMANTIK TERHADAP QUR'AN SURAH AL-'ĀDIYĀT**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 12 Mei 2026

Penulis,



**Rofah Mufida Elkhoiriyah**

NIM 220204110071

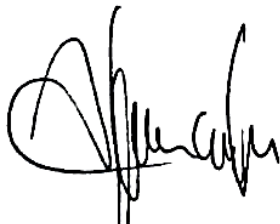
## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi mahasiswa atas nama Rofah Mufida Elkhairiyah NIM: 220204110071 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **ANALISIS SEMANTIK ROMANTIK TERHADAP QUR'AN SURAH AL-'ĀDIYĀT**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Ali Hamdan, M.A., Ph.D.**  
NIP. 197601012011011004

Malang, 12 Mei 2026  
Dosen Pembimbing,



**Nurul Istiqomah, M.Ag.**  
NIP. 199009222023212031

## PENGESAHAN SKRIPSI

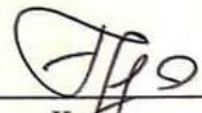
Dewan Penguji Skripsi saudara Rofah Mufida Elkhairiyah 220204110071,  
Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

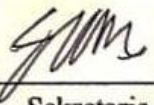
### ANALISIS SEMANTIK ROMANTIK TERHADAP QUR'AN SURAH AL-'ADYAT

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Moh Toriquddin, Lc., M.HI.  
NIP. 197303062006041001
2. Nurul Istiqomah, M.Ag.  
NIP. 199009222023212031
3. Miski, M.Ag.  
NIP. 199010052019031012

()  
Ketua

()  
Sekretaris

()  
Penguji Utama

Malang, 15 Juni 2026

Dekan,



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag.  
NIP. 198261998032002

## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“We have indeed created man in the best of moulds.”*

*“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang  
sebaik-baiknya.”*

(QS At-Tīn/95: 4)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah Swt., Rabb semesta alam, atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan-Nya, penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul, “Analisis Semantik Romantik Terhadap Qur’an Surah Al-‘Ādiyāt.” Shalawat dan salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Beliau adalah *uswatun ḥasanah* (suri teladan terbaik) yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaatnya kelak. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Skripsi ini tidak hanya sebagai formalitas untuk memenuhi persyaratan akademik, tetapi juga sebuah lembar karya akhir sebagai pembuktian perjuangan saya selama menjadi mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen Pembimbing skripsi, Nurul Istiqomah, M.Ag. yang selalu berkenan menyisihkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan sampai selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberi kesehatan, kebahagiaan, dan kemudahan di setiap aktivitas beliau.
5. Seluruh dosen pengajar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta jajaran dosen Fakultas Syariah, yang dengan sabar mengajar, membimbing, dan memberi keteladanan sejak awal sampai akhir masa studi.
6. Staf dan karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas partisipasi mereka dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kak Mufti Abqary, yang telah membuat pengerjaan skripsi ini menjadi lebih berkesan, yang selalu sedia menjawab persoalan-persoalan yang belum penulis ketahui, yang telah memberi bantuan, dukungan, dan doa, semoga Allah Swt. hadiahi hal-hal baik serta keberkahan dalam hidupnya.
8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan teman-teman kamar 54 USA, kepada kalian banyak terima kasih penulis haturkan atas kebersamaan, wawasan, dan dukungan yang mewarnai kehidupan perkuliahan.
9. Kedua orang tua tercinta, abi dan umik, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, dan motivasi tanpa henti dalam setiap langkah penulis. Berkat



doa dan pengorbanan beliau, penulis dapat melanjutkan pendidikan hingga saat ini, dan semoga ke depannya dapat terus menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan penjagaan, balasan terbaik, dan kebahagiaan yang tidak berujung.

10. Kakak dan adik tercinta, Mas Hamas, Mbak Bitu, Mbak Aisy, Iyas yang senantiasa hadir, menghibur, mendoakan dan saling mengulurkan tangan, serta keluarga besar Bani Soekarno dan Bani Thosim, semoga Allah Swt. melimpahkan rahmatNya kepada mereka semua dan mengampuni segala dosa-dosa mereka.
11. Teman-teman baik penulis, Gifita, yang selalu ada di saat sulit dan saat senang, terima kasih tiada tara telah menjadi bahu untuk bersandar di empat tahun yang tidak sebentar. Serta Dzini, yang mungkin di masa awal perkuliahan jika tanpanya akan terasa lebih sulit. Kepada mereka terima kasih atas rangkaian kebaikan, tawa, dan doa, semoga Allah Swt. senantiasa memberi kemudahan dan mengirimkan orang-orang baik di sekeliling mereka.
12. Sahabat-sahabat penulis, Hida, Fatimah, Tarisah, Tiara, penulis anugerahi mereka gelar manusia-manusia super, baik hati, dan penuh cinta. Dan my best buddies ever Haxeanee yang selalu mendoakan dan menyemangati, yang celotehannya selalu membuat penulis tersenyum. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhoi dan meringankan setiap langkah kehidupan mereka.
13. Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terima kasih atas bantuan bahkan kecil pun sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu, semoga Allah Swt. memberi kemudahan di setiap waktu kepada mereka.

14. Kepada diri sendiri, selamat berulang tahun, terimakasih dan tetap semangat.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran, kritikan dan masukan yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi langkah awal yang baik dalam perjalanan penelitian penulis.

Malang, 12 Mei 2026

Penulis



**Rofah Mufida Elkhairiyah**

NIM. 220204110071

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam katagori ini ialah nama arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini. Banyak pilihan dan kententuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandart Internasional, Nasional maupun ketentuan yang khusus yang digunakan penerbut tertentu.

Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transiterations*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| أ    | '         | ط    | t         |
| ب    | b         | ظ    | z         |
| ت    | t         | ع    | '         |
| ث    | th        | غ    | gh        |
| ج    | j         | ف    | f         |
| ح    | h         | ق    | q         |
| خ    | kh        | ك    | k         |
| د    | d         | ل    | l         |

|   |    |   |   |
|---|----|---|---|
| ذ | dh | م | m |
| ر | r  | ن | n |
| ز | z  | و | w |
| س | s  | ه | h |
| ش | sh | ء | ' |
| ص | s  | ي | y |
| ض | d  |   |   |

*Hamzah* ( ء ) yang terletak di awal mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika *hamzah* ( ء ) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| أ          | Fathah | A           | A    |
| إ          | Kasrah | I           | I    |
| أ          | Dammah | U           | U    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-------|----------------|-------------|---------|
| أِي   | Fathah         | Ai          | A dan I |
| أُو   | Fathah dan wau | Au          | A dan U |

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*  
هَوْلَ : *Haula*

### D. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                    | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| نَا               | Fathah dan alif atau ya | ā               | a dan garis di atas |
| يَا               | Kasrah dan ya           | ī               | i dan garis di atas |
| وَا               | Ḍammah dan wau          | ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *Māta*  
 رَمَى : *Ramā*  
 قِيلَ : *Qīla*  
 يَمُوتُ : *Yamūtu*

#### E. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-Madīnah al-faḍīlah*  
 الْحِكْمَةُ : *Al-Ḥikmah*

#### F. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

|          |                   |
|----------|-------------------|
| رَبَّنَا | : <i>Rabbanā</i>  |
| نَجِّنَا | : <i>Najjainā</i> |
| الْحَقُّ | : <i>Al-Ḥaqq</i>  |
| الْحَجُّ | : <i>Al-Ḥajj</i>  |
| نُعِمُّ  | : <i>Nu''ima</i>  |
| عَدُوُّ  | : <i>'Aduwwu</i>  |

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

|           |                                                             |
|-----------|-------------------------------------------------------------|
| عَلِيٍّ   | : <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i> )       |
| عَرَبِيٍّ | : <i>'Arobī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i> ) |

### G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf أل (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikuti. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

|              |                                                  |
|--------------|--------------------------------------------------|
| الشمس        | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )    |
| الزَّلْزَلَة | : <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> ) |
| الفَلْسَفَة  | : <i>al-falsafah</i>                             |
| الْبِلَادُ   | : <i>al-bilādu</i>                               |

### H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

|             |                    |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'murūna</i> |
| النَّوْءُ   | : <i>al-nau'</i>   |

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur 'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## J. Lafẓ Al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

## K. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān*

*Al-Gazālī Al-Munqiz min al-Ḍalā*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl.*



## DAFTAR ISI

|                                                      |       |
|------------------------------------------------------|-------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....                     | i     |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                            | ii    |
| BUKTI KONSULTASI .....                               | 1     |
| KATA PENGANTAR .....                                 | v     |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                          | ix    |
| DAFTAR ISI .....                                     | xv    |
| DAFTAR TABEL .....                                   | xvii  |
| DAFTAR GAMBAR .....                                  | xviii |
| ABSTRAK.....                                         | xix   |
| ABSTRACT .....                                       | xx    |
| مستخلص البحث .....                                   | xxi   |
| BAB 1 .....                                          | 1     |
| PENDAHULUAN.....                                     | 1     |
| A. Latar Belakang .....                              | 1     |
| B. Rumusan Masalah.....                              | 9     |
| C. Tujuan Penelitian .....                           | 9     |
| D. Manfaat Penelitian .....                          | 9     |
| E. Metode Penelitian .....                           | 10    |
| F. Penelitian Terdahulu.....                         | 13    |
| G. Sistematika Pembahasan .....                      | 19    |
| BAB II.....                                          | 22    |
| TINJAUAN PUSTAKA .....                               | 22    |
| A. Semantik .....                                    | 22    |
| B. Sastra Romantik .....                             | 32    |
| C. Semantik Romantik Mufti Abqary .....              | 42    |
| D. Qur'an Surah Al-'Ādiyāt .....                     | 52    |
| BAB III .....                                        | 58    |
| ANALISIS SEMANTIK ROMANTIK TERHADAP QUR'AN SURAH AL- |       |
| 'ĀDIYĀT .....                                        | 58    |
| A. Analisis Semantik Kalimat dan Kesusastraan.....   | 58    |

|                                                                         |    |
|-------------------------------------------------------------------------|----|
| 1. Motif .....                                                          | 58 |
| 2. Ambiguitas .....                                                     | 64 |
| 3. Nuansa .....                                                         | 67 |
| B. Analisis Unsur Romantik .....                                        | 72 |
| 1. Alam.....                                                            | 73 |
| 2. Emosi .....                                                          | 77 |
| 3. Imajinasi .....                                                      | 79 |
| C. Analisis <i>Authorial Intent</i> dan Penerapan oleh Masyarakat ..... | 85 |
| BAB IV .....                                                            | 89 |
| PENUTUP .....                                                           | 89 |
| A. Kesimpulan.....                                                      | 89 |
| B. Saran .....                                                          | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                    | 92 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                  |    |
|----------------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Tabel I.1.</b> Penelitian Terdahulu .....                                     | 18 |
| <b>Tabel II.1.</b> Contoh Analisis Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik .....      | 30 |
| <b>Tabel III.1.</b> Analisis Semantik Kalimat dan Kesusastran QS Al-'Ādiyāt..... | 72 |
| <b>Tabel III.2.</b> Analisis Unsur Romantik QS Al-'Ādiyāt .....                  | 83 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|
| <b>Gambar II.1.</b> Penerapan Teori Segitiga Makna Ogden dan Richards ..... | 23 |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|

## ABSTRAK

Rofah Mufida Elkhoiriyah, 220204110071, 2026. **Analisis Semantik Romantik Terhadap Qur'an Surah Al-'Ādiyāt**. Skripsi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Nurul Istiqomah, M.Ag.

---

Kata kunci: Semantik Romantik; Al-'Ādiyāt; Sastra Romantik

Kajian semantik al-Qur'an di perguruan tinggi cenderung mengalami stagnasi karena umumnya hanya berputar pada analisis tingkat kata. Sementara itu, di dalam QS Al-'Ādiyāt pada lafaz “al-'Ādiyāt” terindikasi adanya dugaan ambiguitas makna. Selain itu, terdapat pula indikasi dugaan perbedaan antara lafaz dan makna, seperti yang terlihat pada ayat 9-10 dimana lafaz berupa kalimat tanya sedang pertanyaan tersebut tidak membutuhkan adanya jawaban. Maka dari itu, dibutuhkan metode analisis yang bisa menangkap makna melebihi makna di tingkat kata. Di sisi lain, al-Qur'an merupakan *Mu'jizah Lughawiyah*, dimana ia sangat menjunjung tinggi kebahasaan, gaya bahasa, susunan kata, dan sastra. Merespons hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Surah Al-'Ādiyāt menggunakan pendekatan Semantik Romantik guna menyingkap makna terdalam melalui integrasi analisis semantik kalimat, gaya bahasa sastra, serta maksud penulis (*Authorial Intent*).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer berupa QS Al-'Ādiyāt dan data sekunder diperoleh dari tesis Mufti Abqary berjudul “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an)”. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan metode Semantik Romantik yang memadukan teori *Meaning and Style* dan *Style and Personality* (Stephen Ullmann), *A Glossary of Semantics and Pragmatics* (Alan Cruse), serta empat unsur Sastra Romantik (Al-Farfuri).

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, QS Al-'Ādiyāt mengandung tiga unsur pembentuk gaya, yaitu (1) motif: perbedaan antara lafaz dan makna, perumpamaan/*amtsal*, penggunaan kata ganti yang tidak seharusnya; (2) ambiguitas: peralihan/*iltifat*, ambiguitas leksikal (polisemi); (3) nuansa: keindahan fonologi, sumpah/*qasam*. Kedua, QS Al-'Ādiyāt mengandung tiga unsur romantik, yaitu (1) alam; (2) emosi; (3) imajinasi. Ketiga, Allah sengaja memilih strategi retorika metaforis untuk menyeimbangkan kewibawaan mutlak-Nya dengan keintiman kasih sayang yang bersifat pedagogis dan terhadap QS Al-'Ādiyāt, masyarakat diharapkan akan menyadari kelemahan diri, bersyukur, membuang sikap bakhil, dan bersiap menghadapi pengadilan akhirat secara natural tanpa merasa ditekan oleh paksaan kaku dari luar. Pada akhirnya, melalui kacamata Semantik Romantik, surah Al-'Ādiyāt terbukti bukan sekadar teks normatif, melainkan wacana sastra hidup yang mampu menjembatani kebenaran Ilahi dengan pengalaman batin dan emosional pembacanya.

## ABSTRACT

Rofah Mufida Elkhairiyah, 220204110071, 2026. **A Romantic Semantic Analysis of Surah Al-'Ādiyāt in the Qur'an.** Thesis. Department of Qur'anic Studies and Tafseer, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisor: **Nurul Istiqomah, M.Ag.**

---

---

Keywords: Romantic Semantics; Al-'Ādiyāt; Romantic Literature

Semantic studies of the Qur'an in higher education tend to stagnate because they generally revolve only around word-level analysis. Meanwhile, in Surah Al-'Ādiyāt, the term “al-'Ādiyāt” suggests a possible ambiguity of meaning. Furthermore, there are also indications of a potential discrepancy between the phrase and its meaning, as seen in verses 9–10, where the phrase takes the form of a question, yet the question itself does not require an answer. Therefore, an analytical method is needed that can capture meanings beyond the word-level. On the other hand, the Qur'an is a *Mu'jizah Lughawiyah*, in which it highly values language, style, word order, and literature. In response to this, this study aims to examine Surah Al-'Ādiyāt using a Romantic Semantic approach to uncover the deepest meaning through the integration of sentence semantic analysis, literary style, and authorial intent.

This study is a library research project employing a qualitative approach. Primary data consists of Surah Al-'Ādiyāt, while secondary data was obtained from Mufti Abqary's thesis titled “Romantic Semantic Exegesis (Reconstructing the Role of Language and Literature in Qur'anic Interpretation).” Data was collected using the documentation method. Data processing was conducted through the stages of the Romantic Semantic method, which integrates the theories of Meaning and Style and Style and Personality (Stephen Ullmann), A Glossary of Semantics and Pragmatics (Alan Cruse), and the four elements of Romantic Literature (Al-Farfuri).

The results of the study reveal three main findings. First, Surah Al-'Ādiyāt contains three stylistic elements, namely: (1) motifs: the contrast between form and meaning, metaphors/*amtsal*, and the use of pronouns in unexpected contexts; (2) ambiguity: shifts in meaning/*iltifat*, lexical ambiguity (polysemy); (3) nuance: phonological beauty, oaths/*qasam*. Second, Surah Al-'Ādiyāt contains three romantic elements, namely (1) nature; (2) emotion; (3) imagination. Third, Allah deliberately chose a metaphorical rhetorical strategy to balance His absolute authority with the pedagogical intimacy of His love; and regarding Surah Al-'Ādiyāt, people will naturally become aware of their own weaknesses, feel grateful, abandon stinginess, and prepare to face the Final Judgment without feeling pressured by rigid external coercion.

## مستخلص البحث

رفه مفيدة الخيرية، ٢٠٢٦، ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٧١. تحليل دلالي رومانسي لسورة العديت من القرآن الكريم. رسالة جامعية. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: نور الاستقامة، الماجستير

### الكلمات المفتاحية: الرومانسية الدلالية؛ العديت؛ الآداب الرومانسي

تميل دراسات دلالات القرآن في الجامعات إلى الركود لأنها تقتصر عمومًا على التحليل على مستوى الكلمة. وفي الوقت نفسه، تشير كلمة «الآديات» في سورة الآديات إلى احتمال وجود غموض في المعنى. بالإضافة إلى ذلك، هناك أيضًا مؤشرات على وجود اختلاف محتمل بين الصيغة والمعنى، كما يظهر في الآيتين 9-10 حيث تتخذ الصيغة شكل جملة استفهامية، في حين أن السؤال لا يتطلب إجابة. ولذلك، هناك حاجة إلى طريقة تحليلية قادرة على استيعاب المعنى بما يتجاوز مستوى الكلمة. من ناحية أخرى، يُعد القرآن معجزة لغوية، حيث يولي أهمية كبيرة للغة وأسلوبها وترتيب الكلمات والآداب. استجابةً لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى دراسة سورة «الآديات» باستخدام نهج الدلالة الرومانسية للكشف عن المعنى الأعمق من خلال دمج تحليل الدلالة الجمالية والأسلوب الأدبي ومقصد المؤلف.

هذه الدراسة هي مشروع بحث مكتبي يستخدم نهجًا نوعيًا. تتكون البيانات الأولية من سورة «العديت»، بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من أطروحة المفتي أبقاري بعنوان «التفسير الدلالي الرومانسي (إعادة بناء دور اللغة والآداب في تفسير القرآن)». تم جمع البيانات باستخدام طريقة التوثيق. تمت معالجة البيانات من خلال مراحل المنهج الدلالي الرومانسي، الذي يدمج نظريات المعنى والأسلوب والأسلوب والشخصية (ستيفن أولمان)، ومعجم الدلالات والبرجماتية (آلان كروز)، والعناصر الأربعة للآداب الرومانسي (الفرفوري).

تكشف نتائج الدراسة عن ثلاث استنتاجات رئيسية. أولاً، تحتوي سورة «العديت» على ثلاثة عناصر أسلوبية، وهي: (1) الموضوعات: التباين بين الشكل والمعنى، والاستعارات/الأمثال، واستخدام الضمائر في سياقات غير متوقعة؛ (2) الغموض: التحولات في المعنى/الالتفات، والغموض المعجمي (تعدد المعاني)؛ (3) الفروق الدقيقة: الجمال الصوتي، واليمين/القسم. ثانياً، تحتوي سورة «العديت» على ثلاثة عناصر رومانسية، وهي (1) الطبيعة؛ (2) العاطفة؛ (3) الخيال. ثالثاً، اختار الله عمداً استراتيجية بلاغية مجازية لموازنة سلطته المطلقة مع الحميمية التربوية لحيه؛ وبالنسبة لسورة «العديت»، سيدرك الناس بطبيعة الحال نقاط ضعفهم، ويشعرون بالامتنان، ويتخلون عن البخل، ويستعدون لمواجهة يوم الحساب دون الشعور بالضغط من قبل إكراه خارجي صارم. وفي النهاية، من خلال منظور الدلالات الرومانسية، تثبت سورة «العديت» أنها ليست مجرد نص معياري، بل خطاب أدبي حي قادر على ربط الحقيقة الإلهية بالتجارب الداخلية والعاطفية لقرائها.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ilmu bahasa atau sama dengan ilmu linguistik berperan penting dalam ranah studi al-Qur'an. Penguasaan terhadap ilmu linguistik wajib bagi setiap mufassir dalam memahami makna dan kandungan al-Qur'an baik tersurat maupun tersirat.<sup>1</sup> Al-Qur'an, dengan bahasa sebagai salah satu kemukjizatannya (*al-Mu'jizat al-Lughawiyah*), tidak hanya menyampaikan ajaran normatif tetapi juga menyampaikan pesan-pesan ilahi melalui bahasa yang kaya, imajinatif, emosional, dan sarat makna.<sup>2</sup> Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman al-Qur'an tidak dapat dibatasi pada pendekatan harfiah atau historis saja, tetapi memerlukan metode interpretasi yang dapat menangkap kompleksitas makna, struktur linguistik, serta dimensi estetika yang terkandung di dalamnya.

Ilmu semantik dianggap fundamental sebagai satu dari sebagian ilmu linguistik yang berperan dalam proses pencarian makna kata atau kalimat.<sup>3</sup> Semantik didefinisikan sebagai cabang dari ilmu linguistik yang secara khusus menyelidiki arti atau makna dalam bahasa, termasuk hubungan makna antar satuan bahasa baik kata, frasa, klausa, dan kalimat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Wahid Salleh et al., "Sorotan Literatur Kepentingan Disiplin Ilmu Sintaksis Bahasa Arab Dalam Pentafsiran Al-Quran [Literature Review on Importance of Arabic Syntactic Disciplines in the Interpretation of the Quran]," *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* (e-ISSN: 2600-9080) 5, no. 4 (2022): 166–73.

<sup>2</sup> Aly Reda Aly Darwish et al., "Linguistic Miracles in The Noble Qur'an'," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 9 (2021): 1248–58.

<sup>3</sup> Muhammad Rajul Kahfi and Ahmadi Ahmadi, "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 281–89.

<sup>4</sup> Nisaul Zahra et al., "Semantik Dalam Bahasa Indonesia" 2, no. 6 (2024): 156–63.



Tujuan utama penggunaan bahasa adalah untuk mengekspresikan makna. Makna merupakan tujuan akhir dari komunikasi antara pembicara dan pendengar, serta penulis dan pembaca.<sup>5</sup> Hal ini juga berlaku pada al-Qur'an yang menempatkan Allah swt. sebagai Penulis dan makhluk sebagai pembaca.

Kajian semantik al-Qur'an dalam lingkup perguruan tinggi cenderung mengalami stagnasi, sebab penelitian hanya berputar pada penelitian semantik kata menggunakan pendekatan Semantik *Weltanschauung* Toshihiko Izutsu. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui repository tiga PTKIN, yakni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam kurun lima tahun terakhir menunjukkan bahwa setidaknya terdapat lebih dari 60 penelitian semantik al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik *Weltanschauung* Izutsu.

Maka, pada penelitian ini penulis akan mencoba menggunakan model penafsiran yang segar, yakni Semantik Romantik Mufti Abqary. Tafsir Semantik Romantik dapat didefinisikan sebagai "*Model dalam Penafsiran Al-Quran yang melakukan kajian semantik, baik semantik kata maupun semantik kalimat, serta mengaitkannya dengan Sastra Romantik sebagai aliran sastra Al-Quran.*"<sup>6</sup> Semantik romantik membawa paradigma

---

<sup>5</sup> Alifia Nur Rizkilah and Bashori Bashori, "Siyaq Al-Kalam Sebagai Kunci Nuansa Makna Dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Kontekstual," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2025): 110–21.

<sup>6</sup> Mufti Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)" (Institut PTIQ Jakarta, 2024). 187.

baru yang pada awalnya kajian semantik hanya dibatasi pada analisis kata, model ini juga mengajukan analisis semantik kalimat melalui integrasi bahasa dan sastra.

Semantik Romantik berangkat dari integrasi dua epistemologi, yakni epistemologi Barat dan epistemologi Timur baik dalam semantik maupun sastra romantik yang menjembatani perbedaan antara rasio (epistemologi *burhani*) dan rasa (epistemologi *irfani*) melalui sistem makna, struktur bahasa, dan kekuatan estetika secara bersamaan. Metode ini dibangun atas kritik terhadap pendekatan semantik al-Qur'an sebelumnya yang berfokus pada analisis kata, dengan memperluas studi ke tingkat kalimat, gaya bahasa, dan efek sastra untuk menjaga dan meningkatkan peran bahasa dalam kajian tafsir al-Qur'an.

Sejalan dengan Abqary, beberapa pemikiran tokoh terdahulu turut memperkuat atas kritik semantik kata dan pentingnya peran bahasa ini. Buya Hamka dan Ahmad Thib Raya menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan *al-Mu'jizah al-Lughawiyah* (mukjizat bahasa dan sastra) sehingga pengkajiannya tidak cukup hanya pada kosakata, melainkan juga harus menelusuri keindahan gaya bahasanya, bahkan Ahmad Thib Raya mengibaratkan mempelajari al-Qur'an tanpa menelaah gaya bahasanya seperti "pohon tanpa buah".<sup>7</sup>

Dukungan teoretis juga datang dari Stephen Ullmann dan Alan Cruse dalam kajian semantik modern; Ullmann melalui teorinya *Meaning*

---

<sup>7</sup> Abqary. 133.

*and Style* menunjukkan keterkaitan makna dengan gaya bahasa, sedangkan Cruse menekankan pentingnya konteks dan pragmatik sehingga makna tidak dapat dipahami hanya dari tingkat leksikal, tetapi harus dilihat dalam struktur kalimat dan penggunaannya.<sup>8</sup>

Pemikiran ini juga sejalan dengan Muhammad ‘Abduh yang menempatkan pemahaman kosakata sebagai langkah awal, namun menegaskan pula bahwa pemahaman gaya bahasa merupakan tahapan kedua yang sama pentingnya dalam penafsiran. Selain itu, Amin Al-Khuly sebagai pelopor pendekatan sastra dalam studi al-Qur’an turut membuka jalan dengan mengintegrasikan analisis kebahasaan, balaghah, dan sastra, sehingga memungkinkan kajian tafsir dilakukan dengan pendekatan linguistik sekaligus kesusastraan, sebagaimana yang dikembangkan oleh Abqary.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini ilmu balaghah berperan signifikan terutama dalam menyingkap keindahan dan makna tersembunyi melalui penggunaan *tasybih, jinas, iṭnab, dan saja*. Antara balaghah dengan semantik romantik keduanya sama-sama berfokus pada gaya bahasa dan estetika, namun, balaghah masih terbatas dalam penggalian makna yang lebih dalam terkait dengan motif, ambiguitas, dan nuansa dalam bahasa. Maka, semantik romantik hadir sebagai pelengkap dengan menekankan pada interaksi dinamis antara kata-kata, konteks, dan tafsiran psikologis yang lebih kaya.

---

<sup>8</sup> Abqary. 60.

<sup>9</sup> Abqary. 1-3.

Tujuan utama model tafsir ini adalah untuk mengungkapkan maksud ilahi (*Authorial Intent*) tidak hanya melalui makna kata tetapi juga melalui dimensi emosional, imajinatif, dan spiritual yang disajikan dalam teks. Oleh sebab itu, Semantik Romantik menggabungkan analisis semantik dan sastra romantik untuk membaca al-Qur'an sebagai wacana hidup yang membangkitkan rasa kesadaran dan tetap relevan dengan kompleksitas kehidupan manusia modern.

Pemilihan surah al-'Ādiyāt sebagai objek teliti berakar dari adanya dua dugaan awal. Pertama, surah ini menunjukkan adanya dugaan perbedaan antara lafaz dan makna. Boleh jadi satu ayat secara lafaz bermakna interogatif (*istifhami*) namun sebenarnya bermakna informatif (*khabari*). Hal ini dapat dilihat pada ayat 9 dan 10 yang berbentuk kalimat pertanyaan, namun kalimat tanya ini sesungguhnya tidak membutuhkan adanya jawaban layaknya sebuah pertanyaan akan tetapi ayat tersebut justru menyimpan informasi berkenaan dengan hari akhir. Maka, diperlukan pendekatan yang lebih dalam sehingga dapat menyingkap motif sesungguhnya serta dapat membaca lapisan emosional, simbolis, dan spiritual dari ayat-ayat tersebut, yang dalam hal ini ditawarkan oleh metode Semantik Romantik.

Kedua, bentuk dugaan berupa ambiguitas makna pada lafaz “al-'Ādiyāt”. Dapat dilihat dalam tafsir *Al-Qurṭubi*, kajian ayat satu sampai dengan ayat lima surah al-'Ādiyāt terfokus pada perbedaan pendapat para ulama mengenai apa yang dimaksud dengan “al-'Ādiyāt”, apakah itu kuda

perang ataupun unta pada waktu haji.<sup>10</sup> Sebab “al-’Ādiyāt” disini bermakna “yang berlari kencang”, tanpa ada penyebutan pelaku secara eksplisit. Begitu pula dalam tafsir *At-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* dan tafsir *Al-Miṣbah* yang menyinggung perbedaan pendapat tersebut. Sebaliknya, melalui kacamata semantik romantik kajian ayat ini tidak akan terfokus pada pembahasan perbedaan pendapat melainkan akan menggali sebab adanya perbedaan pendapat tersebut dengan menggunakan analisis semantik kalimat dan analisis kesusastraan.

Penyebab adanya perbedaan ini disebutkan dalam tafsir Kemenag dengan bunyi:

*“Kata al-’Ādiyāt berarti yang berlari kencang, terambil dari kata ‘adaya ‘dū- ‘adwan wa ‘udwanan, yang berarti berlari kencang. Dalam ayat ini tidak dijelaskan apa atau siapa yang berlari kencang, yang jelas Allah bersumpah dengan yang berlari kencang itu. Ada yang berpendapat bahwa yang berlari kencang adalah kuda dan ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah unta. Kata al-’Ādiyāt hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur’an dan dijadikan sebagai salah satu nama surahnya.”*<sup>11</sup>

Pada kalimat “Dalam ayat ini tidak dijelaskan apa atau siapa yang berlari kencang, yang jelas Allah bersumpah dengan yang berlari kencang itu” menunjukkan adanya indikator ambiguitas. Ambiguitas dalam sastra adalah penggunaan kata, frasa, atau situasi yang mengandung dua makna

---

<sup>10</sup> Syamsuddin Al-Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 20 (Pustaka Azam, n.d.). 646-52.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 10th ed. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). 749.

atau lebih sehingga terbuka bagi beragam penafsiran.<sup>12</sup> Kata "al-'Ādiyāt" (yang berlari kencang) secara semantik hanya mendeskripsikan sifat berlari kencang, namun tidak mendefinisikan subjek apa yang berlari.

Indikator ambiguitas ini juga terlihat dalam tafsir *Al-Miṣbah* dengan bunyi “Kata (العديات) al-'Ādiyāt secara harfiah berarti yang berlari kencang. Kata ini tidak menjelaskan apa atau siapa yang melakukan. Ada yang berpendapat kuda....”<sup>13</sup> Menggunakan analisis semantik kalimat dan analisis kesusastraan pembahasan mengenai ambiguitas al-'Ādiyāt akan dibahas lebih terperinci.

Selain itu, pendekatan kontemporer seperti hermeneutika memiliki keterbatasan dalam mengungkap motif tersembunyi di setiap ayat surah al-'Ādiyāt serta terbatas dalam memberikan pengalaman batiniah, seperti kekaguman terhadap alam, menggugah emosi yang mendalam, dan membangun imajinasi yang luas. Sebab hermeneutika lebih berfokus pada analisis sosio-historis teks dan merelevansikan pesan moralnya dengan permasalahan masa kini.<sup>14</sup>

Kajian terdahulu menunjukkan berbagai pendekatan dalam mengkaji makna dan kandungan surah al-'Ādiyāt. Penelitian oleh Sulaiman menemukan bahwa di dalam surah al-'Ādiyāt, mukjizat al-Qur'an berupa

---

<sup>12</sup> Irma Diani, Meli Afrodita, and Lazfihma Lazfihma, “Peran Pemahaman Teori Ambiguitas Dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman Dalam Berkomunikasi,” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 5, no. 2 (2022): 368–78.

<sup>13</sup> M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 52–54.

<sup>14</sup> Mohamad Yufidz Anwar Ibrohim and Nur Muhammad, “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam Yang Lebih Eksistensial,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 104–20.

aspek ilmu bahasa terletak pada keunggulan struktur sintaksis, pilihan diksi, dan keharmonisan balaghah yang tidak mampu ditandingi bahasa manusia, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan stilistika, yakni nahwu, sharaf, dan balaghah.<sup>15</sup> Selain itu, penelitian lain umumnya berfokus pada makna kata al-'Ādiyāt saja dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti hermeneutika dan tafsir tematik. Diluar itu, mayoritas penelitian surah al-'Ādiyāt berada dalam ranah kajian pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, penelitian ini menarik untuk dikaji sebab belum ada penelitian semantik al-Qur'an terhadap surah al-'Ādiyāt yang mengintegrasikan antara metode semantik kalimat dengan sastra romantik. Adapun, sastra romantik dinilai menjadi aliran sastra yang paling sesuai digunakan untuk mengkaji al-Qur'an sebagaimana pendapat al-Farfuri yang menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung empat unsur sastra romantik, yaitu unsur alam (*thabî'iyah*), unsur emosi (*'âthifiyyah*), unsur imajinasi (*khayâliyyah*), dan unsur kebebasan (*hurriyyah*).<sup>16</sup>

Dengan demikian, melalui kacamata semantik romantik penelitian ini akan menggali makna dan maksud pada surah al-'Ādiyāt serta mengungkap keindahan pemilihan kata melalui aspek romantiknya. Dengan

---

<sup>15</sup> Sulaiman Sulaiman, "I'jaz Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Ilmu Bahasa," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 2 (2021): 116–26.

<sup>16</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 190.

begitu apa yang tidak nampak di permukaan dapat terbaca sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana semantik kalimat dan kesusastraan dalam Qur'an surah al-'Ādiyāt ?
2. Bagaimana unsur romantik dalam Qur'an surah al-'Ādiyāt ?
3. Bagaimana *authorial intent* Qur'an surah al-'Ādiyāt dan penerapannya oleh masyarakat?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis semantik kalimat dan kesusastraan Qur'an surah al-'Ādiyāt.
2. Menganalisis unsur romantik Qur'an surah al-'Ādiyāt.
3. Mengetahui *authorial intent* dan penerapan Qur'an surah al-'Ādiyāt oleh masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang mendalam mengenai kandungan surah al-'Ādiyāt. Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dengan menghadirkan model tafsir semantik romantik yang menyoroti analisis semantik kalimat lalu mengaitkannya dengan sastra dan mengungkap unsur romantiknya. Dengan begitu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir, khususnya di bidang semantik al-Qur'an.



Selain itu, manfaat praktis penelitian ini adalah dapat memberikan nuansa baru dalam memahami makna al-Qur'an sehingga tidak hanya dibaca sebagai teks normatif tetapi juga dapat menyentuh sisi batiniah pembaca. Melalui satu tahapan yang mengaitkan dengan karya-karya tokoh romantik Barat juga memberi pengalaman baru dalam studi al-Qur'an. Lebih dari itu, pesan yang hendak disampaikan Allah swt. juga dapat dirasakan melalui pengalaman romantik melalui analisis terhadap ayat-ayat-Nya. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji makna kata maupun kalimat al-Qur'an melalui model semantik romantik.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian disusun berdasarkan Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syari'ah Tahun 2022. Berikut susunannya:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Penelitian jenis ini dipilih karena dinilai paling mampu mengumpulkan, membaca, dan menganalisis data yang relevan dan dibutuhkan selama penelitian.<sup>17</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>17</sup> Guntur Putra Jaya, Idi Warsah, and Muhammad Istan, "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117–26.

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai jenis pendekatan yang paling sesuai dengan penelitian berdasarkan jenis penelitian yang akan digunakan. Menurut Moleong pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan penekanan pada pemahaman makna secara mendalam dalam konteks alamiah.<sup>18</sup>

### 3. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber primer : Qur'an Surah al-' Ādiyāt
- b. Sumber sekunder : Tesis oleh Mufti Abqary berjudul "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)", kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, dan referensi lain berkenaan dengan semantik, sastra, sastra romantik, dan tafsir qur'an surah al-' Ādiyāt.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Data primer dan data sekunder yang telah ditentukan kemudian dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi memudahkan pengerjaan penelitian studi literatur dengan menyeleksi dokumen yang dipilih, mencatat data penting, dan mengklasifikasi isi dokumen sesuai kebutuhan topik kajian.<sup>19</sup> Melalui metode dokumentasi

---

<sup>18</sup> Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014. 4

<sup>19</sup> Hani Morgan, "Conducting a Qualitative Document Analysis," *The Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 64–77.

peneliti mampu mengumpulkan berbagai data terkait surah al-'Ādiyāt, semantik, dan sastra romantik.

#### 5. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah berdasarkan tahapan metode Analisis Tafsir yang telah disusun secara sistematis oleh Mufti Abqary.

Tahapan pertama dalam mengolah data adalah menganalisis semantik kalimat dan kesusastraan. Pada tahapan ini dilakukan analisis motif sebenarnya pada tiap ayat, apakah ia tergolong ayat informatif (*khabari*), imperatif (*insya'i*), atau interogatif (*istifhami*). Kemudian, dilakukan analisis kesusastraan (gaya bahasa) berupa motif, ambiguitas, dan nuansa untuk memperlihatkan keindahan sastranya.

Tahapan kedua adalah menganalisis unsur romantik pada setiap ayat berupa unsur alam (*thabī'iyah*), unsur emosi (*'aṭīfiyyah*), unsur imajinasi (*khayāliyyah*), dan unsur kebebasan (*hurriyyah*). Setelah menemukan unsur romantiknya kemudian dihadirkan contoh karya sastrawan Romantik Barat berupa puisi ataupun prosa sebagai cerminan emosi batiniah pembaca.

Tahapan ketiga adalah menganalisis *authorial intent* (niat penulis) untuk memahami pesan yang hendak disampaikan oleh Allah swt. dan juga menganalisis bagaimana penerimaan surah al-'Ādiyāt dalam masyarakat.

## F. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu bertujuan agar dapat melihat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya sehingga dapat menunjukkan keorisinalitasan penelitian.<sup>20</sup> Merujuk pada topik penelitian, maka, penelitian terdahulu akan diklasifikasikan kedalam dua kelompok yakni, penelitian dengan objek qur'an surah al-'Ādiyāt dan penelitian menggunakan pendekatan semantik.

### 1. Qur'an Surah Al-'Ādiyāt

Temuan penelitian terkait berdasarkan pencarian di google scholar menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang menggunakan surah al-'Ādiyāt berada dalam ranah kajian pendidikan. Namun, tetap ada penelitian surah al-'Ādiyāt di lingkup studi tafsir al-Qur'an.

Penelitian pertama menggunakan perspektif hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman yang dilakukakan oleh Lu'lu'atil Chilmiyah et al. dengan judul "Makna Kuda Perang Dalam Surat Al-Adiyat (Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)". Adapun salah satu tahapan perspektif ini adalah analisis terhadap konteks historis turunnya suatu ayat, sedangkan dalam semantik romantik tidak terdapat tahapan tersebut. Lalu, hasil temuan menunjukkan bahwa kuda perang pada konteks awal wahyu dimaknai

---

<sup>20</sup> Zaenul Mahmudi et al., "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022," *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1 (2022). 13-28.

dengan semangat jihad, dan pengorbanan, sementara konteks kontemporer dimaknai sebagai sarana dan sistem pertahanan modern, lalu diikuti dengan pesan moral atas peringatan kepada manusia yang sangat cinta harta dan dunia.<sup>21</sup> Dibandingkan dengan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian Lu'lu'atil Chilmiyah et al. ini sama-sama berkontribusi pada pesan moral dan pemaknaan akhir surah al-'Ādiyāt dalam masyarakat namun, berbeda pada pendekatan dan tahapan.

Penelitian kedua, surah al-'Ādiyāt diteliti melalui kajian living qur'an oleh Muhammad Yusuf Akbar dengan judul “Praktik Pembacaan Surah Al-'Ādiyāt Sebelum Memulai Pembelajaran (Studi Living Qur'an di SMPIT Lhi Yogyakarta)”. Terlihat dari pendekatan yang digunakan jelas tujuan dan hasil akan berbeda dengan penelitian yang akan dikaji.<sup>22</sup> Kesamaannya hanya pada objek teliti yakni, surah al-'Ādiyāt.

Selanjutnya, penelitian oleh Aslihatur Rohmah yang berjudul “Nilai Akhlak dalam Surah Al-'Adiyat (Studi Komparatif Antara Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan M.Quraish Shihab”, diketahui bahwa kajian ini merupakan tafsir muqaran. Penelitian ini mengkaji nilai akhlak dalam tafsir *al-Maraghi* dan tafsir *Al-Miṣbah* yang kemudian menganalisis bentuk implementasinya dalam kehidupan

---

<sup>21</sup> Fazlur Rahman and Chilmiyah Lu'lu'atil, “Makna Kuda Perang Dalam Surat Al-Adiyat (Analisis Hermeneutika Double Movement,” n.d.

<sup>22</sup> Muhammad Yusuf Akbar, “Praktik Pembacaan Surah Al-'Adiyat Sebelum Memulai Pembelajaran (Studi Living Qur'an Di SMPIT LHI Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

modern.<sup>23</sup> Dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan penelitian yang akan dikaji ini maka hasil temuan juga akan berbeda. Walaupun kajian ini meneliti surah al-'Ādiyāt namun pendekatan yang digunakan tidak sama dengan pendekatan yang akan digunakan penelitian ini.

Penelitian keempat, berjudul “I’jaz Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa” oleh Sulaiman yang menggunakan pendekatan stilistika pada surah al-'Ādiyāt. Penelitian ini berfokus pada keindahan kata-kata, hubungan antar kata dan kalimat, serta aspek-aspek deviasi yang ada di dalamnya. Penelitian ini sebatas mengkaji keindahan gaya bahasa yang terdapat dalam surah al-'Ādiyāt sebagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an,<sup>24</sup> maka tidak sama dengan peneliti yang selain akan mengkaji keindahan gaya bahasa juga akan mengkaji aspek maknanya melalui semantik kalimat.

Penelitian terakhir, oleh Fauziah dengan judul “Kontekstualisasi Sumpah Allah swt. dengan Kuda Perang dalam Surah al-'Ādiyāt Ayat 1-5 (Studi Analisis Tafsir Tematik)”. Penelitian ini menggunakan analisis tafsir tematik pada surah al-'Ādiyāt yang menemukan bahwa “al-'Ādiyāt” ditafsirkan berbeda oleh para ulama, namun mayoritas sepakat “al-'Ādiyāt” dimaknai dengan kuda perang. Selain itu,

---

<sup>23</sup> Aslihatur Rohmah, “Nilai Akhlak Dalam Surah Al-'Ādiyāt (Studi Komparatif Antara Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab)” (Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, 2024).

<sup>24</sup> Sulaiman, “I’jaz Al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek Ilmu Bahasa.”

penelitian ini berisi ajakan kepada umat untuk menjaga kuda sebagaimana para sahabat dahulu memelihara kuda sebagai kuda perang karena memiliki keistimewaan.<sup>25</sup> Dibandingkan dengan peneliti yang akan meneliti keseluruhan ayat, penelitian ini hanya berfokus pada ayat 1-5 saja dengan menggunakan tafsir tematik sebagai metodenya.

## 2. Semantik al-Qur'an

Kajian tentang semantik al-Qur'an sebagian besar menggunakan pendekatan semantik *weltanschauung* Toshihiko Izutsu seperti yang diteliti oleh Faizatul Widad mengenai konsep *syi'ar* (Pandangan Dunia Al-Qur'an Terhadap Konsep Syi'ar: Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu),<sup>26</sup> dan juga oleh Muhammad Rizqon Nabil mengenai term *qarra* (Kajian Term Qarra dalam Al-Qur'an: Analisis semantik Toshihiko Izutsu).<sup>27</sup> Keduanya, walaupun menggunakan pendekatan semantik yang sama namun, mengkaji objek yang berbeda.

Selain pendekatan semantik *weltanschauung* terdapat juga semantik al-Qur'an yang akrab digunakan dalam studi al-Qur'an, yaitu semantik ensiklopedik yang diprakarsai oleh Dadang Darmawan et al.

---

<sup>25</sup> Fauziah, "Kontekstualisasi Sumpah Allah Dengan Kuda Perang Dalam Surah Al-Adiyat" 5 (2021).

<sup>26</sup> Faizatul Widad, "Pandangan Dunia Al-Qur'an Terhadap Konsep Syi'ar: Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

<sup>27</sup> Muhammad Rizqon Nabil, "Kajian Term Qarra Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

Semantik ensiklopedik merupakan pendekatan baru yang muncul atas kritik pada semantik *weltanschauung* Toshihiko Izutsu.<sup>28</sup>

Melalui google scholar, peneliti menemukan setidaknya terdapat lebih dari 20 penelitian yang menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Contohnya, penelitian oleh Abdul Rohman et al. dengan judul “Menelusuri Makna Kata Nur dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik”,<sup>29</sup> lalu penelitian oleh Lilik Umami Kaltsum et al. yang berjudul “Rumah Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Al-Bait, Al-Maskan, Al-Ma'wa dan Al-Dar dengan Metode Semantik Ensiklopedik)”<sup>30</sup>. Hasil kedua temuan ini tentu tidak sama melihat perbedaan objek yang diambil, namun ketiganya tetap sama dalam penggunaan model semantik, yakni semantik ensiklopedik.

Kedua model semantik ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan model semantik yang digunakan penelitian ini. Lebih lanjut, keseluruhan empat penelitian diatas menganalisis semantik kata yang jelas berbeda dengan analisis semantik kalimat yang akan digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>28</sup> Dadang Darmawan, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini, “Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 181.

<sup>29</sup> Abdul Rohman, Muhammad Irfan, and Amin Amin, “Menelusuri Makna Kata Nur Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik,” *Jurnal Kawakib* 4, no. 2 (2023): 155–69.

<sup>30</sup> Lilik Umami Kaltsum and Fitriatul Anita, “Rumah Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Al-Bait, Al-Maskan, Al-Ma'wa Dan Al-Dar Dengan Metode Semantik Ensiklopedik),” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 200–242.



Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu disimpulkan belum ada penelitian yang signifikan mengkaji surah al-'Ādiyāt menggunakan kacamata semantik romantik. Hal ini menandakan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini sebagai sebuah karya orisinal. Berikut tabel perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dikaji dengan kajian terdahulu:

**Tabel I.1. Penelitian Terdahulu**

| No | Penulis                     | Judul                                                                                                                  | Persamaan                                            | Perbedaan                                                                                                               |
|----|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Lu'lu'atil Chilmiyah et al. | Makna Kuda Perang dalam Surat Al-Adiyat (Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)                          | Menjadikan surah al-'Ādiyāt sebagai objek penelitian | Skripsi ini menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan, sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik. |
| 2. | Muhammad Yusuf Akbar        | Praktik Pembacaan Surah Al-'Ādiyāt Sebelum Memulai Pembelajaran (Studi Living Qur'an di SMPIT Lhi Yogyakarta)          | Menjadikan surah al-'Ādiyāt sebagai objek penelitian | Skripsi ini menggunakan pendekatan living qur'an, sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik.        |
| 3. | Aslihatur Rohmah            | Nilai Akhlak dalam Surah Al-'Adiyat (Studi Komparatif Antara Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan M.Quraish Shihab) | Menjadikan surah al-'Ādiyāt sebagai objek penelitian | Ini menggunakan pendekatan komparatif, sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik                    |
| 4. | Sulaiman                    | I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa                                                                        | Menjadikan surah al-'Ādiyāt sebagai objek penelitian | Jurnal ini menggunakan pendekatan stilistika, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik romantik         |
| 5. | Fauziah                     | Kontekstualisasi Sumpah Allah dengan Kuda Perang dalam Surat Al-Adiyat Ayat 1-5                                        | Menjadikan surah al-'Ādiyāt sebagai objek penelitian | Skripsi ini menggunakan pendekatan tafsir tematik, sedangkan penelitian ini akan menggunakan                            |

|    |                           |                                                                                                               |                                      |                                                                                                                                                                                    |
|----|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                           | (Studi Analisis Tafsir Tematik)                                                                               |                                      | pendekatan semantik romantik                                                                                                                                                       |
| 6. | Faizatul Widad            | Pandangan Dunia Al-Qur'an Terhadap Konsep Syi'ar: Analisis Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu                | Mengangkat kajian semantik al-Qur'an | Skripsi ini mengkaji konsep <i>syi'ar</i> menggunakan semantik <i>weltanschauung</i> , sedangkan penelitian ini akan menggunakan semantik romantik dalam mengkaji surah al-'Ādiyāt |
| 7. | Muhammad Rizqon Nabil     | Kajian Term Qarra dalam Al-Qur'an: Analisis semantik Toshihiko Izutsu                                         | Mengangkat kajian semantik al-Qur'an | Skripsi ini mengkaji term <i>qarra</i> menggunakan semantik <i>weltanschauung</i> , sedangkan penelitian ini akan menggunakan semantik romantik dalam mengkaji surah al-'Ādiyāt    |
| 8. | Abdul Rohman et al.       | Menelusuri Makna Kata Nur dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik                                     | Mengangkat kajian semantik al-Qur'an | Jurnal ini mengkaji makna kata nur menggunakan semantik ensiklopedik, sedangkan penelitian ini akan menggunakan semantik romantik dalam mengkaji surah al-'Ādiyāt                  |
| 9. | Lilik Ummi Kaltsum et al. | Rumah Perspektif Al-Qur'an (Term Al-Bait, Al-Maskan, Al-Ma'wa dan Al-Dar dengan Metode Semantik Ensiklopedik) | Mengangkat kajian semantik al-Qur'an | Jurnal ini mengkaji kata rumah menggunakan semantik ensiklopedik, sedangkan penelitian ini akan menggunakan semantik romantik dalam mengkaji surah al-'Ādiyāt                      |

### G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, peneliti akan menguraikan pembahasan kedalam empat bagian, mulai dari bab pertama pendahuluan sampai bab empat penutup, kesimpulan, dan saran.

BAB I (pendahuluan), berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang pengambilan topik penelitian, kemudian rumusan masalah yang menjadi dasar penentu tujuan penelitian, diikuti tujuan penelitian yang menegaskan arah penelitian, dan dilanjutkan dengan manfaat penelitian baik teoretis maupun praktis, lalu diuraikan juga metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, jenis data, dan metode pengumpulan dan pengolahan data. Bab ini juga berisi data penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian agar dapat melihat perbedaan dan persamaan serta dapat menunjukkan keorisinalitas penelitian. Kemudian, bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan yang merangkum alur kajian secara ringkas dan terstruktur.

BAB II (tinjauan pustaka), pada bab ini akan dicantumkan uraian teori dan konsep dasar yang melandasi penelitian, terdapat setidaknya tiga landasan konsep. Diawali dengan penjabaran terkait konsep semantik secara umum yang kemudian merinci kepada substansi semantik Barat dan semantik Timur. Selanjutnya, akan dijabarkan definisi dan konsep menyeluruh tentang sastra romantik. Terakhir, akan diterangkan terkait asal-usul dan konsep dari semantik romantik Mufti Abqary.

BAB III (hasil penelitian dan pembahasan), bab ini akan dilakukan tahapan analisis terhadap qur'an surah al-'Ādiyāt menggunakan metode semantik romantik Mufti Abqary. Pertama akan menganalisis semantik kalimat dalam surah al-'Ādiyāt beserta unsur kesusastraannya. Kemudian, peneliti akan menganalisis unsur romantiknya lalu menghadirkan contoh

karya sastrawan Romantik Barat sebagai cerminan emosi batiniah pembaca. Terakhir, akan menganalisis *authorial intent* untuk memahami pesan yang hendak disampaikan oleh Allah swt. juga menganalisis bagaimana penerimaan surah al-’ Ādiyāt dalam masyarakat.

BAB IV (penutup), bab terakhir akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan berisi jawaban singkat dari rumusan masalah yang sudah ditentukan. Saran akan berupa rekomendasi atau usulan kepada pihak-pihak yang memiliki wewenang mengenai topik penelitian demi kebaikan dan keberlangsungan penelitian studi al-Qur’an.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis menyajikan teori-teori yang digunakan untuk memudahkan proses analisis masalah. Teori-teori yang dipakai yaitu; 1) *Meaning and Style* dan *Style and Personality* (Stephen Ullmann); 2) *A Glossary of Semantics and Pragmatics* (Alan Cruse); 3) Empat Unsur Sastra Romantik (Fuad al-Farfuri). Ketiga teori ini mengaplikasikan langsung dan dipilah dari teori-teori yang digunakan dalam Semantik Romantik. Bab ini juga berisi perkembangan data dan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian,<sup>31</sup> berupa data tentang semantik, sastra romantik, semantik romantik Mufti Abqary, dan QS al-'Ādiyāt.

#### **A. Semantik**

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang (*sign*), dengan bentuk verba *semaino* yang bermakna menandai atau melambangkan. Dalam kajian semantik, tanda atau lambang tersebut merujuk pada tanda linguistik. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu penanda yang berupa bunyi, dan petanda yang berupa konsep atau makna. Istilah semantik sendiri pertama kali diperkenalkan oleh seorang filolog asal Prancis, Michel Breal, pada tahun 1883.

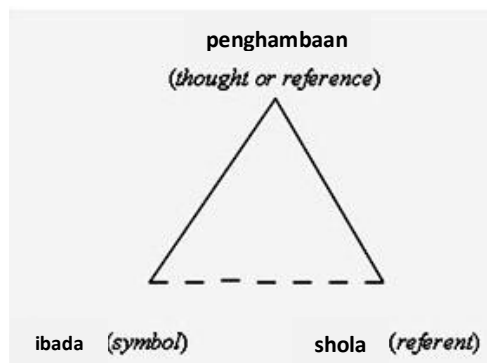
Dalam perkembangannya, semantik digunakan sebagai istilah dalam bidang linguistik yang mengkaji tanda-tanda bahasa beserta hubungan antara tanda tersebut dengan sesuatu yang diwakilinya. Dengan demikian,

---

<sup>31</sup> Mahmudi et al., "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022." 22.

semantik dapat dipahami sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam satuan-satuan bahasa baik kata, frasa, kalimat, dan wacana. Secara sederhana, semantik adalah ilmu tentang makna. Contoh sederhananya pada kata kucing, kucing dimaknai secara semantik sebagai hewan, berbulu, dan mengeong. Abdul Chaer menegaskan bahwa posisi semantik sejajar dengan cabang linguistik lainnya seperti fonologi, gramatika, dan sintaksis.<sup>32</sup>

Makna sebagai objek kajian semantik memiliki dua lapis pemahaman, yaitu lapis bentuk dan lapis makna. Lapisan bentuk merujuk pada lambang-lambang bahasa seperti kata dan kalimat, sedangkan lapisan makna berkaitan dengan referensi atau konsep yang ada dalam pikiran manusia ketika memahami lambang tersebut. Kedua lapisan ini menjadi dasar dalam analisis semantik. Bentuk berfungsi sebagai simbol atau tanda dalam bahasa, sementara makna mencakup referensi serta gagasan atau pemikiran (*thought*) yang terkandung di dalamnya. Konsep mengenai dua lapisan ini terinspirasi dari model segitiga semiotik yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards.<sup>33</sup>



<sup>32</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 2.

<sup>33</sup> Rizka Aprilya et al., "Translation Based on Ogden and Richard's Semantic Triangle Theory," *JELITA* 1, no. 1 (2020): 20–26.

## Gambar II.1. Penerapan Teori Segitiga Makna Ogden dan Richards

Teori Segitiga Makna (*Triangle of Meaning*) yang digagas oleh Ogden dan Richards menjelaskan bagaimana sebuah kata, teks, atau kejadian diproses oleh pikiran manusia hingga menghasilkan suatu makna. Teori ini sangat fundamental dalam ilmu semantik untuk menunjukkan bahwa sebuah bentuk bahasa tidak memiliki makna secara otomatis, melainkan harus melalui proses interpretasi personal.<sup>34</sup> Pemahaman teori ini dapat dilihat pada contoh istilah “ibadah” bagi seorang muslim.

Teori ini menyatakan bahwa makna muncul dari hubungan antara tiga titik: Simbol (kata), Reference (pikiran/gagasan), dan Referent (objek nyata/acuan). Saat seseorang menemui simbol "ibadah", pikirannya secara spontan menghubungkannya dengan konsep kepatuhan mutlak kepada Sang Pencipta sebagai *Reference*. Konsep ini kemudian membentuk realita konkret melalui pengalaman personal, seperti gerakan sujud dalam shalat atau pengendalian diri saat menahan lapar di bulan puasa sebagai *referent*. Meski demikian, ikatan antara simbol "ibadah" dan tindakan riil tersebut bersifat tidak langsung atau arbitrer, bukan alami, ditunjukkan dengan garis putus-putus dalam gambar. Ikatan arbitrer ini dibentuk melalui proses kognitif yang dipengaruhi oleh sistem bahasa, di mana simbol hanya bisa menjangkau realitas melalui perantara konsep di alam pikiran.<sup>35</sup> Oleh karena itu, “ibadah” dapat mengacu pada realita berbeda ketika berhadapan

---

<sup>34</sup> Aprilya et al.

<sup>35</sup> Aprilya et al.

dengan seorang kristiani, yakni meliputi nyanyian pujian, sakramen, dan pengutusan, bukan lagi solat dan puasa.

Bahkan konsep ibadah bagi sebagian orang dapat berbeda dikarenakan pengalaman personal yang berbeda. Bagi seorang atheis konsep “ibadah” mengalami pergeseran makna, karena tidak ada kepercayaan atas entitas transenden (Tuhan). Maka realita ibadah mengacu pada aktivitas-aktivitas bernilai humanistik, seperti *self-development* berupa *well-being* dan *mindfulness*, pengabdian sosial, serta pencarian makna hidup tanpa bergantung pada wahyu. Sebab makna bergantung pada proses kognitif dari pengalaman personal dan makna tidak berhubungan langsung dengan simbol.

Dalam konteks kajian tafsir al-Qur'an, ayat yang ditafsirkan adalah simbol, pengetahuan mufasir adalah *reference*, dan hasil penafsirannya adalah *referent*. Teori ini membantu menjelaskan mengapa tafsir bisa beragam karena adanya perbedaan pada *reference* (pengalaman dan pikiran) masing-masing mufasir.<sup>36</sup> Teori ini nantinya sekaligus menjadi dasar dari Stephen Ullmann dalam mengembangkan konsep pemikirannya,

Selain semantik, dalam dunia ilmu bahasa dan studi makna, terdapat disiplin lain yang saling melengkapi namun memiliki karakteristik berbeda, yaitu pragmatik, semiotika, dan hermeneutika. Keempatnya sama-sama

---

<sup>36</sup> Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an).” 108.



menganalisis makna, tetapi berbeda dalam ruang lingkup, kedalaman analisis, serta tingkat ketergantungan pada konteks.

Jika makna dalam semantik dipahami sebagai hubungan tetap antara satuan bahasa tanpa bergantung pada situasi eksternal, maka pragmatik menghidupkan makna melalui konteks penggunaan. Disiplin ini mengkaji bagaimana ujaran berubah arti tergantung situasi, relasi penutur-pendengar, dan maksud tersembunyi.<sup>37</sup> Contohnya pada ujaran "Panas sekali ya di sini" secara semantik, itu hanya pernyataan bahwa suhu di ruangan tersebut sedang tinggi, tapi secara pragmatik, di ruangan pengap bersama teman, itu bisa jadi permintaan halus untuk menyalakan kipas atau AC.

Semiotika memperluas cakupan jauh melampaui bahasa verbal, semiotika didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda, di mana tanda bisa berupa kata, gambar, suara, gestur, objek, warna, maupun non-verbal bukan hanya bahasa lisan atau tulis. Misalnya, lampu lalu lintas merah, melalui kesepakatan sosial ia bermakna "berhenti", bukan berbentuk kata melainkan tanda indeks.<sup>38</sup> Simbol hati menyiratkan cinta, emoji jempol menandakan persetujuan, atau gambar paru-paru hitam di iklan rokok sebagai indeks bahaya kesehatan. Semiotika lebih fleksibel daripada semantik dan pragmatik, tapi tetap bergantung pada konvensi budaya, menjadikannya jembatan ke dunia non-linguistik.

---

<sup>37</sup> Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik*, ed. Muhammad Rohmadi (Surakarta: Yuma Pressindo, 2021). 8.

<sup>38</sup> Aprilya et al., "Translation Based on Ogden and Richard's Semantic Triangle Theory."

Terakhir, hermeneutika menawarkan kedalaman interpretasi yang melibatkan dialektika antara teks, penulis, dan pembaca. Berbeda dengan ketiga disiplin sebelumnya, hermeneutika tidak hanya berhenti pada apa yang dikatakan atau bagaimana tanda bekerja, tetapi menggali apa yang ada di balik teks dengan mempertimbangkan horizon sejarah dan latar belakang filosofis. Melalui hermeneutika, sebuah istilah sederhana dalam teks klasik dapat memiliki lapisan makna spiritual atau ideologis yang melampaui definisi kamusnya, menciptakan jembatan pemahaman antara masa lalu dan masa kini.<sup>39</sup>

Dalam kerangka yang lebih luas, pengembangan kajian makna tidak berhenti pada semantik klasik saja. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam memperluas horizon ini adalah Stephen Ullmann (1914–1976), seorang pakar bahasa dan sastra berkebangsaan Hungaria yang dikenal melalui karya-karyanya seperti *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning* (1962) dan *Meaning and Style: Collected Papers* (1973). Ia menjembatani hubungan antara semantik dan stilistika (sastra), sehingga analisis makna tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga estetis dan kontekstual.

Dalam pandangan Ullmann, kata-kata dipahami sebagai organisme hidup yang dinamis, yang dapat tumbuh, berubah, bahkan mengalami pergeseran makna akibat pengaruh faktor linguistik, psikologis, dan sosial.

---

<sup>39</sup> Ali Anhar Syi'bul Huda et al., "Hermeneutika Dalam Ilmu-Ilmu Humaniora Dan Agama: Model, Pengembangan Dan Metode Penelitian," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 14–26.

Perspektif ini memperkaya pendekatan semantik dengan menunjukkan bahwa makna tidak statis, melainkan terus bergerak mengikuti perkembangan manusia dan kebudayaannya. Seperti pada kata “Sunlight” yang diartikan sebagai sabun cuci piring. Fenomena penggunaan nama merek untuk menyebut kategori produk secara umum, merupakan bentuk perluasan makna yang didorong oleh faktor sosial dan psikologis. Secara sosial, dominasi Sunlight sebagai merek pelopor yang sangat melekat di masyarakat menciptakan sebuah konvensi atau kesepakatan tidak tertulis dalam komunikasi sehari-hari; orang akan tetap saling memahami maksud satu sama lain meskipun sabun yang digunakan sebenarnya bermerek lain.

Secara psikologis, hal ini terjadi karena adanya asosiasi kuat di dalam memori kognitif manusia yang menjadikan Sunlight sebagai prototipe atau wakil utama dari kategori "sabun cuci piring". Akibatnya, terjadi ekonomi bahasa di mana otak memilih label yang paling akrab dan mudah diucapkan demi efisiensi komunikasi, sehingga nama merek tersebut mengalami generalisasi makna dari identitas produk spesifik menjadi istilah umum untuk jenis barang tersebut.<sup>40</sup>

Lebih lanjut, Ullmann mengemukakan tiga unsur penting dalam pembentukan gaya bahasa untuk membedakan teks biasa dengan teks sastra, yaitu motif, ambiguitas (*vagueness*), dan nuansa. Motif merujuk pada kedalaman tema yang membuat teks tidak dapat dimaknai secara literal

---

<sup>40</sup> Stephen Ullmann, *Semantics : An Introduction to the Science of Meaning* (Oxford: Basil Blackwell, 1964), <https://archive.org/details/semanticsintrodu0000ullm/page/n7/mode/2up>. 193-235.

semata. Ambiguitas menunjukkan adanya ketidakjelasan makna yang justru membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan mendalam. Sementara itu, nuansa merupakan kesan atau rasa bahasa yang dapat langsung ditangkap, meskipun tetap memungkinkan pemaknaan literal.<sup>41</sup>

Selain itu, melalui teori *Style and Personality*, Ullmann menekankan pentingnya analisis niat penulis (*authorial intent*). Ia berpendapat bahwa pengalaman hidup, latar belakang sosial, dan ideologi penulis melekat membentuk cara mereka menyusun dan menyampaikan makna dalam sebuah karya.<sup>42</sup>

Melengkapi kerangka tersebut, pemikiran modern tentang makna juga diperkaya oleh Alan Cruse (1934–2020), seorang pakar linguistik terkemuka asal Inggris yang memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani hubungan antara semantik dan pragmatik. Cruse menegaskan bahwa makna tidak bersifat statis dan tidak dapat dipahami hanya pada tingkat leksikal, melainkan harus dilihat melalui konteks penggunaan serta struktur kalimat.<sup>43</sup>

Ia melakukan diferensiasi yang tegas antara makna leksikal, yaitu makna yang melekat secara intrinsik pada kata, dengan makna pragmatik yang muncul sebagai hasil interaksi dinamis dalam situasi komunikasi nyata. Dalam kajiannya, Cruse menyoroti dua elemen penting, yaitu

---

<sup>41</sup> Ullmann. 156.

<sup>42</sup> Stephen Ullmann, *Meaning and Style; Collected Papers*, Barnes & N (New York, 1973), 64. <https://archive.org/details/meaningstylecoll0000ullm/page/n9/mode/2up>.

<sup>43</sup> D. Alan Cruse, *Meaning and Language: An Introduction To Semantics and Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 5. <https://archive.org/details/AlanCruse/page/n3/mode/2up>.

implikatur percakapan yang berfokus pada makna tersirat, dan tindak tutur yang membedah apa yang sebenarnya dilakukan manusia melalui bahasa, seperti memerintah, memohon, atau memuji.<sup>44</sup>

Percakapan berikut menunjukkan pemahaman salah satu bentuk implikatur:

A: “Apakah kamu sudah sembuh?”

B: “Aku menghabiskan semangkuk rawon tadi pagi”

Pada contoh ini si B tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan A dengan “Ya, Aku sudah sembuh” tetapi lebih memilih menjawab dengan pernyataan bahwa nafsu makannya sudah kembali normal. Percakapan implikasi seperti ini sering ditemukan di kehidupan sehari-hari, terutama pada dialog sarkasme.

Sedangkan, tindak tutur dibagi kedalam tiga, yaitu:

- Lokusi : apa yang dikatakan secara harfiah
- Ilokusi : apa yang dimaksud oleh penutur
- Perlokusi : efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan kepada pendengar

**Tabel II.1. Contoh Analisis Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik**

| Ungkapan                                                                     | Tindak Lokusi                             | Tindak Ilokusi                        | Tindak Perlokusi                              |
|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|---------------------------------------|-----------------------------------------------|
| Seorang ketua kelas berkata kepada salah satu anggota kelas “ <i>Tugasmu</i> | Kalimat berupa pernyataan informasi bahwa | Maksud sebenarnya adalah teguran atau | Anggota kelas tersebut terdorong untuk segera |

<sup>44</sup> Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur’an).” 61.

|                                |                                |                                 |                        |
|--------------------------------|--------------------------------|---------------------------------|------------------------|
| <i>belum<br/>dikumpulkan”.</i> | tugasnya belum<br>dikumpulkan. | perintah untuk<br>mengumpulkan. | mengumpulkan<br>tugas. |
|--------------------------------|--------------------------------|---------------------------------|------------------------|

Selain itu, Cruse mengembangkan konsep *sense relations* yang mencakup hubungan makna antar-kata seperti hiponimi, antonimi, dan polisemi. Polisemi dalam hal ini dipahami sebagai refleksi kreativitas manusia dalam berkomunikasi, di mana satu bentuk bahasa dapat memiliki berbagai kemungkinan makna tergantung konteksnya.

Penelitian ini berupaya menyatukan kerangka teoretis Stephen Ullmann mengenai keterkaitan makna dengan gaya bahasa dan Alan Cruse mengenai signifikansi konteks serta pragmatik ke dalam kajian semantik al-Qur'an. Pergeseran paradigma ini membawa analisis dari tingkat leksikal (kata) menuju semantik kalimat, yang memungkinkan pengungkapan dimensi ilokusi (maksud batiniah) yang sering kali berbeda dari bentuk lahiriahnya.

Dalam linguistik Arab, fenomena ini diidentifikasi sebagai perbedaan antara lafaz (lokusi) dan makna (ilokusi). Sebagian ulama tafsir telah merumuskan kondisi ini dengan istilah *Khabariyyatun Lafzhan wa Insyaiyyatun Ma'nan*, sebuah konsep yang merujuk pada ayat dengan struktur kalimat informatif (berita), namun secara substantif memiliki motif imperatif (perintah atau tuntutan). Integrasi ini bertujuan untuk menyingkap pesan-pesan Tuhan yang lebih mendalam di balik struktur bahasa al-Qur'an yang kompleks.

Melalui kajian semantik, teks dianalisis secara logis, presisi, dan bertumpu pada kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sebelum teks tersebut ditarik maknanya ke ranah yang lebih intuitif atau sastraawi.

## **B. Sastra Romantik**

Sastra adalah karya seni yang memakai bahasa untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pikiran manusia. Menurut A. Teeuw, sastra bisa berfungsi sebagai alat mengajar, membimbing, dan memberi petunjuk. Sastra mencerminkan kehidupan nyata, lahir dari pengalaman pengarang, serta menggambarkan realitas sosial dan batinnya. Namun, sastra bukan hanya cerminan realitas kehidupan nyata (mimetik), tapi juga luapan emosi dan ekspresi pribadi pengarang.<sup>45</sup>

Pesan dalam sastra biasanya disampaikan secara tersirat lewat simbol, metafora, dan gaya bahasa indah. Di masyarakat, sastra berperan membangun ikatan emosional antarmanusia, menumbuhkan simpati dan empati di tengah keberagaman. Jadi, sastra adalah ekspresi kreatif yang bernilai estetis, sekaligus alat refleksi, komunikasi nilai, dan pembentuk kesadaran pribadi maupun sosial.<sup>46</sup>

Dalam khazanah kajian al-Qur'an, muncul perdebatan apakah al-Qur'an bisa disebut sebagai sebuah karya sastra. Sebagian menolak dengan

---

<sup>45</sup> A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2013).

<sup>46</sup> Bagaskara Nur Rochmansyah, Indrya Mulyaningsih, and Sultan Tirta Mujtaba, "ROMANTISME DALAM PUISI 'KANGEN' KARYA WS RENDRA," *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 20, no. 2 (2026): 93–102.

alasan, pertama, bahwa sebagai kitab petunjuk al-Qur'an seharusnya tidak memakai gaya sastra yang sarat bias dan penuh makna misterius sebagaimana karya sastra. Kedua, al-Quran tampak menentang kesusastraan, seperti pada ayat yang menyatakan syair tidak pantas bagi Nabi (QS Yasin/36: 69), serta pernyataan bahwa para penyair diikuti oleh orang sesat (QS Asy-Syu'ara/26: 224).

Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya tepat. Al-Qur'an sendiri memberikan pengecualian bahwa penyair yang beriman, beramal saleh, dan membela kebenaran tidak termasuk dalam golongan yang sesat (QS Asy-Syu'ara/26: 227). Selain itu, al-Qur'an juga mengakui adanya ayat-ayat yang maknanya tidak sepenuhnya langsung dipahami, yang justru menunjukkan kedalaman dan kekayaan bahasanya (QS Ali 'Imran/3: 7), mencakup gaya bahasa *bayaniyyah*, *ma'aniyyah* dan *badi'iyyah*.<sup>47</sup>

Menurut pendapat Nashr Hamid Abu Zayd ia menyatakan bahwa al-Qur'an tidak sama dengan puisi atau prosa biasa, al-Qur'an bersumber dari wahyu Ilahi (vertikal), bukan dari pengalaman sesama manusia (horizontal). Meskipun asal-usul al-Qur'an adalah ilahi (vertikal), ketika ia diturunkan ke dunia dan menggunakan bahasa Arab, ia menjadi bagian dari sistem bahasa dan budaya manusia. Dengan membedakan istilah struktur seperti *ayah* dengan *bait* dan *fawaṣil* dengan *qāfiyah* layaknya syair menunjukkan bahwa al-Qur'an telah melampaui standar sastra Arab. Oleh karena itu, pendekatan

---

<sup>47</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 78.



sastra seperti aliran romantik menjadi penting sebagai alat bedah untuk mengeksplorasi dimensi emosional, imajinatif, dan spiritual al-Qur'an.<sup>48</sup>

Aliran romantisme muncul di Eropa pada akhir abad ke-18 berawal dari penolakan dan perlawanan atas aturan dan kekakuan rasionalisme murni, yakni aliran neoklasik, dan lebih menekankan pada estetika, apresiasi terhadap alam, emosi, imajinasi, serta kreativitas dan kebebasan individu.<sup>49</sup>

Aliran romantisme dilandasi oleh imajinasi dan prinsip alamiah dalam menciptakan karya sastra. Emosi seperti kasih sayang, kesedihan, dan kerinduan dianggap sebagai sumber keindahan emosional yang patut diekspresikan. Karenanya, sastra romantik mengedepankan luapan perasaan pengarang, yang diharapkan bisa menyentuh dan membangkitkan emosi pembaca. Efek emosional ini tercipta lewat gaya bahasa yang estetik dan ekspresif, sehingga pembaca bisa merasakan, menyadari, atau merefleksikan emosi dalam teks tersebut.<sup>50</sup>

Lahirnya Romantisisme Barat tidak dapat dipisahkan dari pengaruh spiritualitas Timur,<sup>51</sup> khususnya jalan cinta sufi dan pengetahuan universal yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Rumi dan Ibn Arabi. Hubungan

---

<sup>48</sup> Abqary. 79.

<sup>49</sup> Moshiur Rahaman Umme Rooman, "Romanticism Revisited: Exploring the Intersection of Romanticism with Enlightenment and Transcendentalism Through the Lens of the Neoclassicism," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 8, no. 4 (2024): 1628–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.804217>.

<sup>50</sup> Rochmansyah, Mulyaningsih, and Mujtaba, "ROMANTISME DALAM PUISI 'KANGEN' KARYA WS RENDRA."

<sup>51</sup> Kalyani Hazri, "Celebrating Universality: A Comparative Study of British Romantic and Islamic Sufi Poetry," *JOURNAL OF SOUTH ASIAN EXCHANGES V4pedumenu: Aesthetics Media Services* 1, no. 2 (2024). 2.

ini membentuk karakter sastra Romantik yang sarat akan estetika emosional dan pengalaman emosional mendalam. Di tengah keberagaman aliran sastra, mulai dari Naturalisme hingga Surealisme, Romantisisme berdiri bersama Realisme dan Modernisme sebagai tiga pilar utama yang paling berpengaruh dalam evolusi sejarah sastra dunia.

Ketiga aliran besar ini memiliki cara pandang yang kontras terhadap realitas. Romantisisme mengandalkan lensa emosi, imajinasi, dan hubungan harmonis dengan alam yang bersifat optimis. Sebaliknya, Realisme muncul sebagai reaksi yang menekankan penggambaran kehidupan sosial secara objektif, rasional, dan apa adanya tanpa idealisasi.<sup>52</sup> Sementara itu, Modernisme hadir dengan pendekatan eksperimental yang lebih kelam, menggambarkan dunia yang terisolasi dan penuh keterasingan psikologis melalui teknik narasi yang radikal untuk mencerminkan kerumitan zaman modern.<sup>53</sup>

Pemilihan aliran Romantisisme sebagai pendekatan dalam memahami al-Qur'an didasarkan pada keselarasan nilai-nilai antara keduanya. Al-Qur'an bukan sekadar teks hukum yang kaku, melainkan wahyu yang menyentuh aspek emosional, imajinasi, dan spiritual manusia secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan al-Qur'an dipahami sebagai teks suci yang holistik; sebuah karya yang melampaui logika akal untuk

---

<sup>52</sup> Sumedha Manhas, "Realism through 21st Century Eyes," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 8, no. 4 (2023): 282.

<sup>53</sup> Neneng Munajah, "Agama Dan Tantangan Modernitas," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 83–92.

berbicara langsung kepada jiwa dan perasaan manusia melalui pesan-pesan ilahi yang transenden.

Penyair romantik seperti William Blake, Percy Bysshe Shelley, dan Lord Byron memanfaatkan sastra untuk menggali emosi manusia yang dalam, pengalaman pribadi, serta ikatan spiritual dengan alam. Lord Byron, atau George Gordon Byron (1788-1824), merupakan salah satu penyair Romantik Inggris terkemuka yang lahir dari keluarga bangsawan miskin di London pada 22 Januari 1788, dengan masa kecil yang ditandai cacat fisik (clubfoot) dan pendidikan di Harrow serta Cambridge. Karya ikoniknya mencakup *The Giaour* (1813), *The Corsair* (1814), drama *Manfred* (1817), puisi naratif *Don Juan* (1819-1824), yang menggambarkan "pahlawan Byronic" figur pemberontak, gelap, dan misterius sejalan dengan semangat romantisme yang menekankan emosi, imajinasi, dan pemberontakan individu.<sup>54</sup>

Byron menulis "*The Mind, that broods o'er guilty woes, Is like the Scorpion girt by fire...*"<sup>55</sup> yang diartikan bebas kedalam bahasa Indonesia "*Pikiran yang merenungkan kesedihan yang penuh rasa bersalah, ibarat kalajengking yang dikelilingi api...*". Kutipan dalam *The Giaour* ini menggambarkan bahwa jiwa yang terus memelihara rasa bersalah dan kebencian pada akhirnya akan menyiksa dan menghancurkan dirinya

---

<sup>54</sup> L.A. Marchand, "Lord Byron," Encyclopedia Britannica, 2026, <https://www.britannica.com/biography/Lord-Byron-poet>.

<sup>55</sup> Baron George Gordon Byron, *The Works of Lord Byron. Vol. 3*, ed. Ernest Hartley Coleridge, Vol. 3, 2007, [https://gutenberg.org/cache/epub/21811/pg21811-images.html#Page\\_85](https://gutenberg.org/cache/epub/21811/pg21811-images.html#Page_85).

sendiri, sebagaimana kalajengking yang terjebak api akan menyengat tubuhnya sendiri karena keputusasaan.

Byron mengangkat kisah cinta yang rumit antara seorang laki-laki Kristen (Giaour) dan perempuan Muslim bernama Leila. Ketika Giaour melakukan kesalahan terkait cinta terlarang itu, ia mendapatkan kutukan dari seorang darwis (sebutan sufi dalam budaya Turki) yang menandakan bahwa setiap perbuatan buruk akan mendapat balasan. Kutipan tersebut menjadi bukti bahwa dalam cerita tersebut, konsep keadilan tidak hanya bersifat eksternal, yakni hukuman dari Tuhan, tetapi juga hukuman dari hati dan pikiran sendiri. Jiwa yang dipenuhi rasa bersalah akan terus tersiksa, bahkan tanpa hukuman fisik sekalipun. Dalam kutipan ini Byron menampilkan sentuhan makna moral yang dalam, seperti penyesalan, dosa, dan konsekuensinya.<sup>56</sup>

Di Timur, beberapa penyair romantik seperti Khalil Mutran, Khalil Gibran, dan Sutan Takdir Ali Sjahbana turut memperkenalkan aliran Romantisme dengan masing-masing budayanya. Khalil Mutran adalah salah satu tokoh penting dalam sastra romantik Timur. Ia berasal dari Lebanon dan dikenal sebagai penyair neo-klasik terakhir di Mesir. Sepanjang hidupnya, ia berkarya di dua aliran sastra, yaitu neo-klasik dan romantik. Mutran belajar di Beirut, mendalami budaya Arab dan Prancis, sehingga terpengaruh langsung puisi romantik Prancis seperti narasi Hugo, lirik

---

<sup>56</sup> Mirusmanova Ziyoda Ziyodulla Qizi, "From East to Verse: The Cultural Transmission of Oriental Themes in Byron's Poetry," *American Journal of Philological Sciences* 05, no. 04 (2025): 308–9.

Musset, dan Baudelaire. Ia menjadi orang pertama yang memperkenalkan aliran romantik ke perpuisian Arab. Lewat karyanya, Mutran membebaskan diri dari pola qasidah tradisional. Syair terkenalnya, *Al-Masa'*, mengisahkan penderitaan batin dan fisik tokoh "aku".

Mutran menulis “*Hatiku luluh lantak karena cinta yang mabuk kepayang, kengerian meratapi obat-obat. Dan ruh keduanya bagai angin semilir yang mengalir pelan, kekeruhan yang kualami mengalirkan air mata darah*”. Dalam kutipan syair tersebut, ia menggambarkan tokoh “aku” yang sangat menderita. Ia tidak hanya sakit secara fisik, tetapi juga tersiksa secara batin karena cinta. Kedua hal ini terjadi bersamaan, sehingga penderitaannya terasa semakin berat. Dari sini terlihat bahwa Mutran lebih menonjolkan perasaan manusiawi dalam puisinya. Penekanan pada ciri-ciri emosional, pengalaman pribadi (tokoh “aku”), dan juga penggambaran alam yang terlihat pada bait terakhir mencerminkan ciri khas dari romantisme.<sup>57</sup>

Meninjau pembahasan aliran Romantisme yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini sastra romantik digunakan sebagai alat identifikasi dan analisis terhadap teks yang dipilih, yakni Surah al-’Ādiyāt. Proses ini dilakukan bertujuan untuk membedah dan mengeksplorasi karakteristik romantisme yang terkandung di dalamnya. Menggunakan teori Al-Farfuri<sup>58</sup> variabel romantik diukur berdasarkan empat unsur romantik, yaitu Alam

---

<sup>57</sup> Ida Chairun Nisa and M Syauqi Fathurrahman, “Aliran Romantisisme: Historisitas, Karakteristik, Dan Pengaruhnya Terhadap Sastra Arab,” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5, no. 1 (2024): 89–100.

<sup>58</sup> Fuad Al-Farfuri, *Ahamm Mazāhir Al-Rūmanīqīyah Fī Al-Adab Al-‘Arabī Al-Ḥadīth Wa-Ahamm Al-Mu’Aththirāt Al-Jnabīyah Fīhā* (El-Manar, Tunisia: al-Dār al-‘Arabīyah li-al-Kitāb, 1988).

(*thabî'iyah*), Emosi (*'âthifiyyah*), Imajinasi (*khayâliyyah*), dan Kebebasan (*hurriyyah*). Teori ini menegaskan bahwa aliran sastra romantik adalah aliran yang paling representatif dan tepat untuk diterapkan dalam mengkaji kesusastraan al-Qur'an.

#### 1. Alam (*Thabî'iyah*)

Era Klasik memandang alam sekadar sebagai latar geografis, berbeda dengan Romantisisme yang memosisikan alam sebagai tempat perlindungan spiritual. Alam dianggap sebagai sumber inspirasi yang tak terbatas serta menjadi media bagi manusia untuk menemukan kembali jati diri dan kedamaian batin.<sup>59</sup>

Sama halnya dengan al-Qur'an yang menjadikan alam sebagai fokus utama, di mana unsur-unsurnya disebut sebagai tanda kebesaran Allah serta pengingat bagi manusia untuk merenungkan kuasa-Nya. Contohnya, QS asy-Syams/91: 1-5 yang menyebut matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi pada permulaan surah sebagai sumpah Allah dan sebagai saksi atas kedurhakaan Kaum Tsamud. Alam menyimpan makna mendalam, seakan berbicara pada manusia untuk merenungkan kehidupan dan mengingat tujuan hidup yang lebih mulia.

#### 2. Emosi (*'Athifiyyah*)

Sastra Romantik memosisikan emosi, perasaan, dan hati nurani sebagai mata batin dalam memandang dunia, di mana kebenaran sejati

---

<sup>59</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 191.

tidak lagi dicari melalui logika rasional yang kaku, melainkan melalui kedalaman intuisi personal. Penekanan pada aspek subjektivitas dan keintiman menjadikan pengalaman individu sebagai pusat gravitasi dalam karya sastra, yang mana empati dan getaran rasa yang tulus berperan sebagai penggerak utama bagi setiap tindakan manusia hingga mampu melampaui batas kebiasaan logis dan rasionalnya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, al-Qur'an juga sangat menekankan unsur emosi untuk membangun ikatan emosional dan spiritual yang kuat antara Tuhan dan hamba-Nya, maupun antara Nabi dan umatnya. Keduanya sepakat bahwa ragam emosi seperti cinta, empati, harapan, penyesalan, hingga ketenangan adalah medium paling utama dan jembatan terkuat untuk meresapi makna kehidupan serta kedekatan dengan Sang Pencipta.

Unsur emosi dalam al-Qur'an dan sastra Romantik berfungsi sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan teks dengan hati pembaca. Melalui penggambaran alam dan perenungan ilahi, perasaan mendalam menjadi medium utama untuk memahami hakikat keberadaan serta kedekatan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.<sup>60</sup>

### 3. Imajinasi (*Khayâliyyah*)

Unsur imajinasi diposisikan sebagai instrumen fundamental untuk menerjemahkan hal-hal yang bersifat abstrak, spiritual, dan

---

<sup>60</sup> Abqary. 204.

ilahiah ke dalam bentuk simbolis atau visual yang dapat dipahami oleh keterbatasan inderawi manusia. Sastra romantik memandang imajinasi sebagai daya kreatif untuk mengeksplorasi hubungan mendalam antara manusia, alam, dan realitas tertinggi, bahkan menjangkau batas-batas eskatologi dan keajaiban yang tidak dapat diakses oleh realitas sehari-hari. Sejalan dengan pandangan tersebut, al-Qur'an juga menggunakan kekuatan imajinasi untuk membangkitkan gambaran visual dan emosional di benak pembaca, khususnya dalam melukiskan kehidupan setelah kematian, keindahan surga, kengerian neraka, serta kejadian kosmik pada hari kiamat.<sup>61</sup>

#### 4. Kebebasan (*Hurriyyah*)

Dalam sastra romantik, unsur kebebasan diposisikan sebagai elemen esensial yang menekankan individualitas, pembebasan batin, serta perlawanan terhadap belenggu tradisi dan norma sosial yang kaku. Sastra romantik memandang bahwa setiap manusia berhak merdeka dalam mengeksplorasi emosi, pencarian kebenaran, dan spiritualitasnya tanpa harus ditekan oleh dogma atau aturan masyarakat yang mengekang.

Sejalan dengan hal tersebut, al-Qur'an juga sangat menjunjung tinggi nilai kebebasan, yang diposisikan sebagai upaya untuk melepaskan manusia dari belenggu kebodohan atau keterbelakangan

---

<sup>61</sup> Abqary. 215.



(*jahiliyyah*) menuju kemerdekaan intelektual dan spiritual. Al-Qur'an memberikan ruang bagi manusia untuk menggunakan akal rasionalnya secara bebas dan memilih keyakinannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Al-Qur'an dan Sastra Romantik sepakat bahwa kebebasan jiwa dan pikiran adalah hak fundamental untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan kebenaran tertinggi.<sup>62</sup>

### C. Semantik Romantik Mufti Abqary

Pendekatan Semantik Romantik ini merujuk pada sebuah model penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan oleh Mufti Abqary sebagai hasil rekonstruksi atas peran bahasa dan sastra dalam studi tekstual. Melalui disertasinya, Abqary mendefinisikan Model Tafsir Semantik Romantik sebagai "*Model dalam Penafsiran Al-Qur'an yang melakukan kajian semantik, baik semantik kata maupun semantik kalimat, serta mengaitkannya dengan Sastra Romantik sebagai aliran sastra Al-Qur'an*".<sup>63</sup>

Mufti Abqary adalah seorang pendidik, penulis, dan peneliti yang aktif dalam bidang ilmu al-Qur'an, bahasa Arab, serta pengembangan literasi. Ia telah menempuh pendidikan magister di Institut PTIQ Jakarta dengan fokus kajian pada tafsir semantik romantik dan rekonstruksi bahasa serta sastra dalam penafsiran al-Qur'an pada tahun 2024. Selain aktif sebagai akademisi, ia juga dikenal sebagai guru bahasa Arab, penulis di

---

<sup>62</sup> Abqary. 224.

<sup>63</sup> Abqary. 187.

IBTimes.ID, dan penggiat literasi yang mendirikan komunitas pendidikan @sekolahinovator.

Di samping aktivitas akademiknya, Mufti Abqary juga aktif membagikan konten edukasi, tafsir, dan pengembangan diri melalui media sosial seperti Instagram dan YouTube. Ia turut terlibat dalam program kaderisasi ulama di Masjid Istiqlal serta memiliki afiliasi dengan LPDP RI melalui program PK197 Swarna Wastra. Pengalaman akademik dan intelektualnya semakin luas melalui kegiatan studi visit ke Madinah dan Mekkah serta program pertukaran ke Singapura. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan doktornya di Universitas PTIQ Jakarta di bidang yang sama.

Model Tafsir Semantik Romantik dirumuskan sebagai upaya untuk menyempurnakan metode-metode tafsir semantik terdahulu, khususnya Semantik *Weltanschauung* milik Toshihiko Izutsu dan Semantik Ensiklopedik karya Dadang Darmawan et al, dengan cara mengintegrasikan keilmuan sastra ke dalam penafsiran.<sup>64</sup> Model-model sebelumnya dikritik karena memiliki kekurangan mendasar, yaitu hanya membatasi peran bahasa pada analisis tingkat kata dan mengabaikan analisis tingkat kalimat serta aspek kesusastraan atau gaya bahasa. Padahal, Al-Qur'an merupakan mukjizat bahasa dan sastra yang mutlak membutuhkan kajian gaya bahasa yang mendalam.

---

<sup>64</sup> Abqary. 184.

Semantik Toshihiko Izutsu, meskipun diakui sebagai mahakarya yang penting, memiliki sejumlah kelemahan yang perlu disempurnakan. Kelemahan semantik Izutsu terletak pada aspek legitimasi dan referensinya. Dari segi legitimasi, pendekatan Izutsu dinilai berat sebelah karena lebih mengedepankan teori Strukturalis Barat dibandingkan kajian *Dilalah* dalam tradisi Islam Arab. Secara referensi, metodenya dikritik karena mengabaikan sumber-sumber utama seperti hadis Nabi, penafsiran sahabat, maupun kitab-kitab *turats* yang selayaknya dapat dijadikan perbandingan.

Di luar kritik tersebut, kelemahan paling fundamental yang disoroti Abqary adalah bahwa metode Izutsu hanya berfokus pada analisis kata (semantik kata) dan sama sekali mengabaikan semantik kalimat serta unsur gaya bahasa atau kesusastraan al-Qur'an. Selain itu, secara teknis metode ini juga memiliki celah karena tidak menganalisis konteks ayat sebelum dan sesudahnya, serta sulit diterapkan pada kata yang hanya muncul satu kali di dalam al-Qur'an.<sup>65</sup>

Oleh karena itu, Semantik Romantik diformulasikan untuk memperluas kajian bahasa menuju analisis semantik kalimat menggunakan teori *Meaning and Style* dari Stephen Ullmann dan kolaborasi dengan pemikiran Alan Cruse melalui karyanya *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Selain itu, model ini juga turut menggali Niat Penulis atau *Authorial Intent* di balik teks tersebut. Secara spesifik, aliran sastra romantik dipilih sebagai pisau analisis utama karena dinilai paling representatif bagi

---

<sup>65</sup> Abqary. 134.

al-Qur'an, terbukti dari kesesuaiannya dengan empat unsur pokok sastra romantik: aspek alam (*thabî'iyah*), emosi (*'âthifiyyah*), imajinasi (*khayâliyyah*), dan kebebasan (*hurriyyah*). Melalui perpaduan ini, penafsiran diharapkan mampu menyeimbangkan ketepatan ilmu bahasa dengan keindahan sastra secara komprehensif.

Secara operasional, metode ini dibagi kedalam dua jenis berdasarkan objek kajiannya, yaitu Analisis Tafsir (mengkaji teks Al-Qur'an secara langsung) dan Analisis terhadap Tafsir (mengkaji karya seorang mufassir).<sup>66</sup> Pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah Analisis Tafsir yang mengkaji teks al-Qur'an secara langsung berupa Qur'an Surah 'al-Adiyat.

#### 1. Analisis Tafsir

Jika penelitian berfokus membedah suatu ayat atau kata di dalam al-Qur'an, definisi operasionalnya dijalankan melalui 6 tahapan sebagai berikut:

##### a. Menentukan Kata/Kalimat dan Urgensinya.

Indikatornya adalah mengidentifikasi kata atau kalimat kunci yang akan dianalisis serta memberikan argumentasi terkait urgensinya dalam konteks kekinian dan keseharian manusia.

##### b. Analisis Makna Kata

Indikatornya adalah membedah makna kata secara referensial (makna dasar) dan relasional (makna kontekstual),

---

<sup>66</sup> Abqary. 247.

dengan merujuk pada kamus leksikal bahasa Arab atau kitab turats klasik.

1.) Makna Referensial: Peneliti melacak makna asli (denotatif) atau akar kata dari objek yang diteliti menggunakan kamus bahasa baku atau kitab *turats*.

2.) Makna Relasional : Peneliti menganalisis bagaimana makna kata tersebut berubah atau berkembang ketika disatukan dengan kata lain dalam konteks kalimat, budaya, atau sejarah penggunaannya.

c. Kompilasi Ayat

Indikatornya adalah mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an yang mengandung kata kunci berdasarkan derivasi atau cukup kata yang serupa saja.

d. Analisis Semantik Kalimat Dan Kesusastraan

Terlebih dahulu menentukan kalimat yang menjadi fokus analisis. Apabila yang digunakan adalah analisis semantik kata, maka ayat yang memuat kata kunci perlu dianalisis bersama ayat-ayat sebelum dan sesudahnya agar maksud keseluruhan kalimat dapat dipahami secara komprehensif.<sup>67</sup>

Setelah itu, membedah struktur kalimat berdasarkan teori *Meaning and Style* (Stephen Ullmann) guna menemukan perbedaan

---

<sup>67</sup> Abqary. 248.

antara lafaz dan makna sebenarnya melalui identifikasi tiga variabel pembentuk gaya:

- 1.) Motif : Unsur yang menuntut teks dimaknai secara kiasan (seperti *amtsal*; *tasybih*; *isti'ārah*; *kināyah*, penggunaan kata ganti yang tidak seharusnya, dan perbedaan lafaz dan makna).
- 2.) Ambiguitas: Gaya dan keindahan tersembunyi yang menuntut kajian mendalam (seperti presisi susunan kalimat, *iltifat*/peralihan, dan penyimpangan linguistik).
- 3.) Nuansa : Keindahan atau atmosfer yang langsung terasa sejak awal (seperti fonologi, *muqābalah*, *ījaz* dan *īṇab*, *taqdim* dan *ta'khir*, *qashas*, dan *qasam*).

e. Analisis Unsur Romantik

Indikatornya adalah mengkaji ayat menggunakan kacamata sastra romantik dan mengidentifikasi kehadiran empat variabel unsur romantik, yaitu: Alam (*thabî'iyah*), Emosi (*'āthifiyyah*), Imajinasi (*khayâliyyah*), dan Kebebasan (*hurriyyah*). Kemudian pada langkah ini menyertakan komparasi dengan karya-karya sastrawan romantik.<sup>68</sup>

f. Analisis *Authorial Intent*

Didefinisikan sebagai proses analisis mendalam untuk menjawab pertanyaan "mengapa" Sang Penulis memilih kosakata, susunan kalimat, atau gaya bahasa tertentu, serta tujuan utama

---

<sup>68</sup> Abqary. 248.

(instruksional, emosional, atau spiritual) apa yang ingin dicapai dan ditanamkan Penulis ke dalam diri pembaca.<sup>69</sup>

*Authorial Intent* dapat diukur dan diidentifikasi melalui indikator-indikator berikut:

#### 1.) Pemilihan Diksi dan Kata Ganti (Relasi Penulis-Pembaca)

Peneliti mengidentifikasi niat Penulis di balik penggunaan kata ganti tertentu. Contoh indikator: Mengukur tujuan penciptaan ruang keintiman melalui perubahan kata ganti, guna menunjukkan jarak yang tegas antara Tuhan dan hamba-Nya, sekaligus tetap mempertahankan kedekatan emosional. Misalnya, peralihan dari penggunaan "Dia" menjadi "Aku" atau "Tuhanmu".

#### 2.) Strategi Pengulangan Teks (Repetisi)

Peneliti melacak niat Penulis di balik pengulangan kata atau kalimat. Contoh indikator: Mengidentifikasi apakah pengulangan tersebut diniatkan untuk memberikan tekanan emosional agar pembaca berhenti sejenak dan merenung secara aktif, bukan sekadar repetisi kosong.

#### 3.) Fungsi Gaya Retorika

Peneliti menganalisis motif di balik bentuk kalimat. Contoh indikator: Menilai niat instruksional dari sebuah kalimat

---

<sup>69</sup> Abqary. 231.

tanya yang tidak menuntut jawaban retorik, melainkan diniatkan untuk memicu kesadaran dan introspeksi batin pembaca.

#### 4.) Penerimaan dan Penerapan (Konteks Audiens)

Mengukur bagaimana niat Penulis tersebut pada akhirnya diterima, direspons, atau dipraktikkan oleh masyarakat pembaca, baik berupa perubahan kesadaran emosional, moral, maupun ketundukan.

Pada Analisis Tafsir jika objek penelitian berupa kalimat utuh dan bukan hanya satu kata (semantik kalimat), maka operasionalisasinya bisa langsung melompat dimulai dari Tahap 4 hingga Tahap 6.

## 2. Analisis Terhadap Tafsir

Jika penelitian bertujuan mengkaji kitab tafsir atau pemikiran seorang mufassir, definisi operasionalnya dijalankan melalui 4 tahapan berikut:<sup>70</sup>

### a. Analisis Hirarkis

Indikatornya adalah memetakan kerangka kerja mufassir secara visual dan logis menggunakan prinsip hierarki ilmu tafsir. Peneliti harus merinci apa Pendekatan (*madkhal*), Sumber (Bayani/Burhani/Irfani), Metode (tematik/analitis), dan Taktik (*muqāranah*, dll) yang digunakan oleh mufasir tersebut.

### b. Analisis Semantik Kalimat

---

<sup>70</sup> Abqary. 250.



Indikatornya adalah mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan oleh mufassir dalam teks tafsirnya (seperti penggunaan *ithnab*/pemanjangan kalimat untuk membangun kedalaman emosi) dengan kacamata Motif, Ambiguitas, dan Nuansa.

c. Analisis Unsur Romantik

Indikatornya adalah menelusuri bagaimana mufassir tersebut menonjolkan aspek alam, emosi, imajinasi, atau kebebasan dalam penafsirannya.

d. Analisis *Authorial Intent*

Indikatornya adalah menelisik maksud, latar belakang ideologi, atau pengalaman batin sang mufassir di balik gaya kepenulisan tafsirnya, serta bagaimana tafsir tersebut disajikan kepada pembaca.

Model Tafsir Semantik Romantik dibangun di atas Trilogi Epistemologi Islam, yakni Bayani, Burhani, dan Irfani sebagai upaya harmonisasi yang seimbang antara rasionalitas Barat (nalar) dan intuisi Timur (rasa). Epistemologi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyempurnakan pemikiran kontemporer Abid Al-Jabiry, di mana Semantik Romantik merekonstruksi trilogi tersebut agar tidak hanya condong pada rasionalitas (burhani), melainkan menyetarakan dan

mengintegrasikannya secara utuh dengan otoritas teks (bayani) dan pengalaman batin (irfani).<sup>71</sup>

Dalam struktur hierarki keilmuan, trilogi ini berfungsi sebagai sumber penafsiran sekaligus alat validasi komprehensif yang mengawinkan kemutlakan teks suci, integritas ilmu pengetahuan modern seperti semantik dan sastra, serta integritas spiritual mufassir. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan produk tafsir atau ketetapan hukum Islam yang presisi, kontekstual, dan inklusif; yang tidak kaku secara dogmatis namun juga tidak terjebak pada kebebasan rasio yang liar, sehingga pembaca dapat menangkap maksud Tuhan secara utuh baik secara intelektual maupun spiritual.

Secara operasional, cara kerja epistemologi ini dieksekusi secara hierarkis layaknya "anak tangga" yang harus dilalui secara berurutan, khususnya ketika menghadapi suatu perumusan makna atau perbedaan pendapat. Anak tangga pertama adalah pendekatan Bayani, di mana pencarian hukum atau makna wajib dimulai dari otoritas teks itu sendiri, yaitu merujuk pada al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik para ulama (*turats*). Apabila pada tahap ini teks memberikan ruang perbedaan pemahaman atau membutuhkan analisis yang lebih komprehensif, mufassir harus naik ke anak tangga kedua, yakni Burhani, dengan menguji teks menggunakan kaidah rasionalitas dan empiris, seperti ilmu bahasa, sastra, logika, hingga

---

<sup>71</sup> Abqary. 41.

sains dan teknologi modern. Jika perdebatan rasional tersebut masih belum mencapai titik temu, maka mufassir menaiki puncak anak tangga tertinggi, yaitu Irfani, di mana resolusi makna diselesaikan melalui intuisi, akal sehat, dan kontemplasi batin yang mendalam, seperti melalui *qiyām al-lail* atau *istikharah*. Melalui cara kerja berurutan ini, hasil akhir yang dicapai akan bersifat utuh karena sah secara teks, presisi secara logika keilmuan, dan menenangkan secara spiritual.

#### D. Qur'an Surah Al-'Ādiyāt

وَالْعِدِيَّتِ ضَبْحًا<sup>١</sup> [١] فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا<sup>٢</sup> [٢] فَالْمُغِيرَتِ صُبْحًا<sup>٣</sup> [٣] فَاتَّزَنَ  
بِهِ نَقْعًا<sup>٤</sup> [٤] فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا<sup>٥</sup> [٥] إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ<sup>٦</sup> [٦] وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ  
لَشَهِيدٌ<sup>٧</sup> [٧] وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ<sup>٨</sup> [٨] أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ<sup>٩</sup> [٩]  
وُخْصِلَ مَا فِي الصُّدُورِ<sup>١٠</sup> [١٠] إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ<sup>١١</sup> [١١]

“(1) Demi kuda-kuda perang yang berlari kencang terengah-engah; (2) Yang memercikkan bunga api (dengan entakan kakinya); (3) Yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi; (4) sehingga menerbangkan debu; (5) Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. (6) Sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada Tuhannya. (7) Sesungguhnya dia benar-benar menjadi saksi atas hal itu (keingkarannya). (8) Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan. (9) Maka, tidakkah dia mengetahui (apa yang akan dialaminya) apabila dikeluarkan apa yang ada di dalam kubur, (10) Dan ditampakkan apa yang tersimpan di dalam dada? (11) Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu benar-benar Mahateliti terhadap (keadaan) mereka.”<sup>72</sup>

Surah al-'Ādiyāt menempati urutan surah ke-100 dalam mushaf dan terletak di dalam juz 30. Dikategorikan kedalam surah Makkiyah karena diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Dalam tafsir

<sup>72</sup> Fahrudin et al., *Mushaf Hafalan Terjemah Perkata Dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2022). 599-600.

*al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili membagi kandungan surah kedalam tiga tujuan, pertama, menggunakan kuda perang para mujahidin sebagai sumpah Allah Swt. mengabarkan bahwa Dia mengetahui sesungguhnya manusia itu sangat mengufuri nikmat-Nya. Bagian ini terletak pada ayat 1 sampai dengan ayat 7. Kedua, pada ayat 8 surah ini berbicara mengenai tabiat manusia yang sangat cinta pada kemewahan dan kekayaan duniawi. Ketiga, ayat 9 sampai dengan 11 mengandung anjuran untuk melakukan kebaikan dan amal saleh, karena hal tersebut akan memberikan manfaat bagi manusia ketika seluruh makhluk kembali kepada Allah Swt. untuk menghadapi perhitungan amal dan pembalasan. Di samping itu, surah ini juga memuat peringatan tentang adanya siksa yang pedih di hari Kiamat bagi mereka yang mengabaikan perintah tersebut.<sup>73</sup>

Karakteristik surah dapat dilihat pada pengantar yang terdapat dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'an*. Sayid Qutub menyebut bahwa Surah al-'Ādiyāt menyajikan pesan dengan irama musik yang cepat, keras, dan menghentak, layaknya pelari yang melaju kencang menuju garis finish. Narasi surah ini dibuka dengan gambaran visual kuda perang yang berlari terengah-engah, memercikkan api, dan menyerbu musuh di waktu pagi hingga debu beterbangan, lalu beralih pada gambaran jiwa manusia yang ingkar, rakus, dan kikir. Selanjutnya ditampilkan peristiwa kebangkitan manusia dari kubur serta terbongkarnya isi hati, hingga akhirnya semua kembali kepada

---

<sup>73</sup> Wahbah Al-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Jilid 15," *Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir* 1418 (2013). 640.

Allah Yang Maha Mengetahui. Maka, dapat dilihat bahwa Allah Swt. dengan serasi membingkai suasana hiruk-pikuk kengerian hari Kiamat dengan gambaran kuda perang yang menyerbu musuh tanpa aba-aba di waktu pagi.<sup>74</sup>

Asbabun nuzul surah al-'Ādiyāt berpusat pada peristiwa perang yang dikenal sebagai *Sariyyah*; pasukan yang tidak diikuti langsung oleh Rasulullah. Al-Qurtubi mengawali penjelasannya dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* dengan redaksi "*Wa ruiya*" (dan diriwayatkan), yang menandakan sebuah pengutipan kisah historis mengenai pengiriman pasukan ke wilayah Bani Kinanah di bawah pimpinan Al-Mundzir bin 'Amru Al-Anshari. Ketika kabar dari pasukan ini terlambat sampai ke Madinah, kaum munafik mulai menyebarkan rumor bahwa pasukan tersebut telah gugur seluruhnya. Surah al-'Ādiyāt kemudian turun sebagai pemberitahuan sekaligus kabar gembira bagi Rasulullah saw. bahwa pasukan tersebut selamat dan sedang melakukan serangan mendadak yang gemilang.<sup>75</sup>

Narasi ini merupakan versi yang paling terkenal di kalangan mufassir sebagai latar belakang turunnya surah. Al-Qurtubi mengonfirmasi hal ini dengan merujuk pada berbagai sumber lintas disiplin, mulai dari *Tafsir Abi Al-Laith*, *Asbābun Nuzul* karya Al-Wahidi, hingga *Zad al-Masir*

---

<sup>74</sup> Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan AlQur'an*, 12th ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). 327.

<sup>75</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkami-l Qur'an Juz 22*, 1st ed. (Beirut: Ar-Resalah Publisher, 2006). 428.

karya Ibnul Jauzi yang semuanya bermuara pada narasi Muqatil bin Sulayman. Namun, riwayat Muqatil bin Sulayman ini dinilai berstatus *da'if* (lemah) dan dikategorikan sebagai hadis mursal. Ada pula hadis lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

أخرج البزار وابن أبي حاتم والحاكم عن ابن عباس قال: بعث رسول الله  
صلى الله عليه وسلم خيلاً ولبث شهراً لا يأتيه عنها خبر فنزلت: وَالْعِدِيثِ ضَبْحًا

Riwayat ini dikeluarkan oleh Al-Bazzar yang juga dikategorikan kedalam hadis *da'if*. Dikarenakan dalam jalur periwayatan ini terdapat seorang perawi yang berstatus *da'if*, yaitu Hafsh bin Jami'. Informasi ke-*da'if*-an ini tercantum dalam kitab *At-Taqrīb* milik Ibnu Hajar Asqalani; beliau melabeli Hafsh dengan predikat *da'if*, serta tercantum di dalam kitab *Al-Majrūhin* karya Ibnu Hibban yang berisi daftar perawi cacat dan dikritik.<sup>76</sup>

Pada penelitian modern surah al-'Ādiyāt sering kali digunakan sebagai objek kajian dalam lingkup pendidikan. Hal ini dikarenakan selain menjadi materi wajib kurikulum di tingkat dasar, surah al-'Ādiyāt memiliki karakteristik ayat yang pendek, memiliki irama yang senada, dan tidak sulit dibaca menjadikannya sangat sesuai dengan kapasitas napas serta daya ingat anak, sekaligus berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan aspek kognitif sejak dini. Namun, surah ini mempunyai tantangan khusus berupa

---

<sup>76</sup> Al-Wahidi, *Asbabun Nuzuli-l Qur'an*, 1st ed. (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1991). 489.

kemiripan bentuk dan bunyi antar ayat yang kerap membuat siswa kesulitan mengurutkan hafalan secara benar, sehingga memicu para peneliti untuk menguji efektivitas berbagai inovasi pengajaran menggunakan berbagai metode dan media.<sup>77</sup>

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, surah ini telah dibedah menggunakan setidaknya lima pendekatan utama. Pertama, menggunakan perspektif hermeneutika *double movement*, makna "kuda perang" dikontekstualisasikan sebagai simbol kekuatan militer modern (seperti tank dan pesawat tempur) dengan pesan moral utama berupa peringatan terhadap sifat manusia yang ingkar (*kanud*) dan sangat mencintai harta benda secara berlebihan. Kedua, melalui pendekatan *living Qur'an*, surah al-Adiyat dianalisis sebagai instrumen fungsional di lembaga pendidikan yang digunakan guru untuk strategi pengondisian kelas guna meningkatkan fokus dan kesiapan spiritual siswa sebelum belajar. Ketiga, dalam studi komparatif, ditemukan perbedaan fokus utama antara mufasir, di mana Al-Maraghi lebih menekankan aspek keikhlasan dalam mengelola harta, sedangkan Quraish Shihab lebih menonjolkan aspek tanggung jawab sosial dan pengawasan Ilahi. Keempat, penelitian dengan pendekatan stilistika membuktikan bahwa surah ini memiliki mukjizat linguistik pada keindahan fonologi dan keserasian bunyi akhir ayat yang efektif digunakan sebagai sarana dakwah untuk meluluhkan hati pendengarnya. Kelima,

---

<sup>77</sup> Vortunata Ari Ustoyo Lailatuz Zuhro, Mufidatus Sholikhah Valensiana, "Metode Tiktari Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mi Al-Huda Sidoarjo," *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 13–26.

melalui analisis tafsir tematik, peneliti mengungkap bahwa sumpah Allah dengan kuda perang bertujuan untuk mengangkat keistimewaan dan urgensi memelihara kuda karena manfaatnya yang tetap relevan bagi kehidupan manusia hingga masa kini. Berbagai kajian ini menunjukkan bahwa surah al-'Ādiyāt tidak hanya dipandang sebagai teks eskatologis tentang hari kiamat, tetapi juga sebagai pedoman etika, simbol kekuatan, dan sarana pedagogis yang dinamis.



### **BAB III**

## **ANALISIS SEMANTIK ROMANTIK TERHADAP QUR'AN SURAH**

### **AL-'ĀDIYĀT**

Pada bab ini penulis menyajikan hasil analisis tafsir Qur'an Surah Al-'Ādiyāt berdasarkan pendekatan Semantik Romantik yang diukur menggunakan jenis tahapan analisis tafsir sesuai pemaparan pada bab sebelumnya. Penelitian ini adalah penelitian semantik kalimat, maka tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut; 1) Analisis Semantik Kalimat dan Kesusastraan; 2) Analisis Unsur Romantik; 3) Analisis *Authorial Intent* dan Penerapan Masyarakat.<sup>78</sup>

#### **A. Analisis Semantik Kalimat dan Kesusastraan**

Berdasarkan teori *Meaning and Style*, Ullmann membedakan teks biasa dengan teks sastra menggunakan tiga unsur utama pembentuk gaya, yaitu motif, ambiguitas, dan nuansa. Ketiga unsur tersebut memberikan kedalaman tambahan pada teks sehingga maknanya tidak hanya berhenti pada yang tampak di permukaan. Pembaca didorong untuk menggali dan merenungkan arti yang lebih dalam dari sekadar makna literal.<sup>79</sup> Ketiga unsur pembentuk gaya ini dapat ditemukan dalam QS al-'Ādiyāt .

##### **1. Motif**

Motif adalah unsur yang membuat teks menjadi lebih bergaya dan tidak biasa, yang mendorong pembaca untuk menafsirkan maknanya,

---

<sup>78</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 247.

<sup>79</sup> Abqary. 147.

bukan sekadar menerima secara langsung. Abqary memaparkan beberapa contoh pola motif dalam kesusastaan al-Qur'an 1) Perumpamaan (*Amtsāl*); 2) Perbedaan Lafaz dan Makna; 3) Penggunaan Kata Ganti yang Tidak Seharusnya.<sup>80</sup> Ketiga pola tersebut dapat ditemukan dalam QS Al-'Ādiyāt.

*Pertama*, perumpamaan (*amtsāl*). *Amtsāl* merupakan salah satu unsur yang memperkaya makna dan pesan dalam ayat-ayat suci, yang mencakup berbagai bentuk majas seperti *tasybīh* (simile), *isti'ārah* (metafora), *kināyah* (eufemisme), dan lainnya. Unsur-unsur ini termasuk dalam kategori motif, bukan karena tidak bisa dipahami secara langsung, tetapi karena sengaja menghadirkan makna kiasan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat pada permulaan surah al-'Ādiyāt yang dibuka dengan sumpah Allah Swt. dengan kuda perang.<sup>81</sup>

Ayat 1-5 mengandung metafora didalamnya. Kuda perang diposisikan sebagai simbol tradisional yang mewakili nilai-nilai kehormatan, kesetiaan, dan pengorbanan dalam budaya Arab di masa itu. Penggunaan objek sumpah ini berfungsi sebagai alat semantik dan estetik untuk menciptakan kontras nilai sekaligus mengkritik dan merendahkan karakter dasar manusia.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Abqary. 149.

<sup>81</sup> Abqary. 153.

<sup>82</sup> Al-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Jilid 15." 640.

Melalui metafora ini, Allah menunjukkan sebuah perbandingan yang tajam; di saat seekor kuda perang begitu setia, patuh, dan rela berkorban demi tuannya, manusia justru sering kali menunjukkan sifat yang sebaliknya. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang tidak bersyukur kepada Tuhannya, tidak sabar, dan sangat terikat pada kekayaan duniawi. Sumpah ini pada hakikatnya digunakan untuk menyentuh kesadaran spiritual manusia yang sering kali melupakan tujuan sejati dalam hidupnya karena terlalu mengejar urusan duniawi.

*Kedua*, perbedaan lafaz dan makna. Ditemukan setidaknya dua jenis perbedaan yang ditunjukkan pada ayat 6-8 dan ayat 9-10. Ayat 6-8 berbunyi “(6) *Sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada Tuhannya. (7) Sesungguhnya dia benar-benar menjadi saksi atas hal itu (keingkarannya). (8) Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan,*”<sup>83</sup> dapat dilihat bahwasannya kalimat ini berbentuk *khabari* atau informatif, namun sebenarnya kalimat ini bermakna *insya’i* atau imperatif. Secara eksplisit ayat ini berisi informasi berkenaan dengan sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu sifat kikir dan sifat cinta pada kekayaan.<sup>84</sup> Namun, pada hakikatnya kalimat ini adalah perintah kepada manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat dan rezeki yang tanpa disadari senantiasa dilimpahkan oleh Allah Swt., untuk selalu tolong

---

<sup>83</sup> Fahrudin et al., *Mushaf Hafalan Terjemah Perkata Dan Tajwid*. 599.

<sup>84</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. 751.

menolong dalam kebajikan, serta tidak berlebihan dalam hal apapun termasuk mencintai harta dunia.

Sayyid Qutub menyatakan bahwa manusia tanpa iman adalah hina dan kecil. Secara naluri manusia pasti mencintai kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan duniawi. Kehadiran iman di dalamnya dapat mengubah keingkaran menjadi pengakuan dan syukur atas karunia Allah Swt. serta mengubah sikap bakhil menjadi mengutamakan dan mengasihi orang lain.<sup>85</sup>

Penggunaan kalimat informatif daripada kalimat imperatif langsung, seperti "Janganlah kalian ingkar!", bertujuan untuk memicu kesadaran dari dalam diri pembaca. Al-Qur'an menggunakan cara halus agar pembaca merenungkan dan menilai sendiri realitas yang diinformasikan tersebut.<sup>86</sup> Dengan demikian, ketaatan, rasa syukur, dan sikap tolong-menolong yang diharapkan timbul secara alami sebagai hasil dari proses introspeksi, bukan timbul karena adanya paksaan atau tekanan perintah dari luar. Pembaca tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi dipaksa secara emosional untuk merenungkan kelemahan dirinya.

Penyampaian perintah melalui kalimat informatif juga sangat umum digunakan dalam konteks membangun hubungan spiritual. Sebagai contoh lain di dalam al-Qur'an, kalimat "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*" (QS Al-Fatihah/1: 2) secara literal adalah sebuah

---

<sup>85</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan AlQur'an*. 328.

<sup>86</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 139.

informasi, namun maknanya adalah perintah bagi manusia untuk memuji Allah. Pendekatan semacam ini mengarahkan pembaca untuk mengagungkan Tuhan tanpa merasa diperintah secara kaku, sehingga menumbuhkan hubungan spiritual dan emosional yang lebih intim dan tulus.<sup>87</sup>

Selanjutnya, pada ayat 9-10 berbunyi “(9) *Maka, tidakkah dia mengetahui (apa yang akan dialaminya) apabila dikeluarkan apa yang ada di dalam kubur, (10) Dan ditampakkan apa yang tersimpan di dalam dada?*”<sup>88</sup> Secara literal kalimat ini berbentuk *istifhami* atau interogatif, tetapi secara makna kalimat ini mengandung informasi tersembunyi berkenaan dengan hari kebangkitan. Bahwasannya, seluruh makhluk yang telah meninggal akan dibangkitkan dari kuburnya untuk menjalani hisab, yaitu perhitungan atas seluruh amal yang mereka bawa sebagai bekal kehidupan akhirat. Mereka juga akan ditanya tentang asal-usul harta yang dikumpulkan dengan penuh keserakahan hingga menimbulkan sifat kikir, serta bagaimana harta itu digunakan. Semua rahasia yang tersembunyi selama hidup baik yang diperoleh melalui penipuan, pencurian, kebohongan, korupsi, dan lain sebagainya akan terungkap, sehingga pelakunya akan merasa hina di hadapan seluruh manusia di Padang Mahsyar.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Abqary. 140.

<sup>88</sup> Fahrudin et al., *Mushaf Hafalan Terjemah Perkata Dan Tajwid*. 599-600.

<sup>89</sup> Shihab, “Tafsir Al-Misbah.” 470-471.

Dalam teks biasa, sebuah pertanyaan umumnya membutuhkan jawaban atau setidaknya menunjukkan adanya ketidakpastian. Namun, dalam konteks al-Qur'an, ketika informasi yang pasti dibingkai dalam bentuk pertanyaan, hal tersebut justru mengandung "motif kepastian". Pertanyaan tersebut digunakan untuk menegaskan sebuah fakta yang tidak bisa dibantah dan pasti akan terjadi pada setiap manusia. Melalui cara ini, penyampaian informasi akan terasa jauh lebih kuat dan membekas dibandingkan jika hanya menggunakan kalimat pernyataan (informatif) biasa.<sup>90</sup>

*Ketiga*, penggunaan kata ganti yang tidak seharusnya. Pola ini dapat dilihat pada ayat ke-6 dan ke-11 yang berbunyi “*Sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada **Tuhannya***” dan “*Sesungguhnya **Tuhan** mereka pada hari itu benar-benar Mahateliti terhadap (keadaan) mereka.*”<sup>91</sup> Pada ayat tersebut Allah menggunakan kata ganti bentuk ketiga, padahal Dia sedang berbicara sebagai orang pertama. Berdasarkan kaidah bahasa secara umum harusnya kalimat tersebut jika diucapkan oleh orang pertama maka akan berbentuk “*Sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada-**Ku***” dan “*Sesungguhnya **Aku** pada hari itu benar-benar Mahateliti terhadap (keadaan) mereka.*”

Hal ini merupakan gaya bahasa yang sengaja digunakan untuk menyeimbangkan kewibawaan mutlak Allah sebagai Tuhan dengan

---

<sup>90</sup> Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an).” 151.

<sup>91</sup> Fahrudin et al., *Mushaf Hafalan Terjemah Perkata Dan Tajwid*. 599-600.

keintiman emosional yang hangat bersama hamba-Nya. Secara pedagogis, hal ini bernilai edukasi dan serupa dengan seorang ibu yang mengajarkan anaknya berbicara dengan menyebut dirinya "Mama" alih-alih "Aku", guna membangun ikatan emosional yang lebih erat dan penuh kasih sayang. Strategi penyimpangan kata ganti ini bertujuan untuk membimbing manusia pada pengalaman spiritual yang mendalam, di mana rasa hormat atas keagungan Pencipta dapat berpadu secara harmonis dengan rasa cinta dan kedekatan personal tanpa menciptakan jarak yang kaku.<sup>92</sup>

## 2. Ambiguitas

Prinsip ambiguitas berbeda dari motif dan nuansa karena keindahan dan gayanya tidak langsung tampak, melainkan baru terasa setelah dianalisis secara lebih mendalam. Abqary memaparkan beberapa contoh pola ambiguitas dalam kesusastraan al-Qur'an; 1) Presisi Susunan Kalimat; 2) Peralihan (*Iltifat*); 3) Penyimpangan Linguistik.<sup>93</sup> Penulis menemukan pola peralihan (*iltifat*) dalam QS al-'Ādiyāt, selain itu penulis juga menemukan adanya ambiguitas leksikal. Menurut Ullmann ambiguitas leksikal adalah suatu kata yang memiliki lebih dari satu makna. Ambiguitas leksikal dibagi kedalam dua kategori, yaitu Polisemi dan Homonimi.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 150.

<sup>93</sup> Abqary. 156.

<sup>94</sup> Stephen Ullmann, *Semantics : An Introduction to the Science of Meaning* (Oxford: Basil Blackwell, 1964), 158, <https://archive.org/details/semanticsintrodu0000ullm/page/n7/mode/2up>.

Pola *pertama*, peralihan (*iltifat*). Dapat dilihat pada ayat ke-11, ketika *damir* yang merujuk kepada *al-insān* (ayat ke-6) berubah menjadi bentuk *jama'* (*rabbahum* dan *bihim*), padahal pada ayat-ayat sebelumnya digunakan bentuk *mufrad/tunggal* seperti *lirabbihī* (ayat ke-6), *innahu* (ayat ke-7 dan 8), dan *ya 'lamu* (ayat ke-9). Sementara itu, pada ayat ke-4 dan ke-5, kata *atharna* dan *wasatna* menunjukkan keselarasan karena *damir jama' muannath ghāibāt* di dalamnya merujuk pada kuda-kuda perang yang sejak awal disebut dalam bentuk *jama' muannath* pada ayat 1–3. Perpaduan ini menampilkan susunan bahasa yang sangat indah dan mengagumkan.

Peralihan kata ganti ini digunakan dengan sengaja untuk kesegaran dan menghindari kejenuhan pembaca. Selain itu juga sebagai daya tarik sehingga pembaca dan pendengar memperhatikan lebih seksama pesan yang terkandung didalamnya.<sup>95</sup>

*Kedua*, ambiguitas leksikal. Hal ini tampak pada kata “*al-’Ādiyāt*” berpusat pada kekayaan makna yang terkandung dalam akar kata ‘*a-da-wa*, yang secara linguistik mencakup pengertian berlari kencang, melampaui batas, hingga permusuhan.<sup>96</sup> Menurut perspektif Ullmann, ambiguitas ini merupakan bentuk polisemi yang fungsional, di mana satu istilah memicu interpretasi yang berbeda namun saling memperkuat pesan teks.<sup>97</sup> Di satu sisi, istilah ini dipahami sebagai interpretasi yang

<sup>95</sup> Afif Kholisun Nashoih and Diki Iqbaluddin, “Unlocking The Vague Meaning Al Qur’ān of Surah Al Waqiah,” *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education* 1, no. 2 (2021): 88–91.

<sup>96</sup> Shihab, “Tafsir Al-Misbah.” 463.

<sup>97</sup> Ullmann, *Semantics : An Introduction to the Science of Meaning*. 158.



merujuk pada kuda-kuda perang yang berlari hingga terengah-engah demi menunjukkan loyalitas kepada tuannya di tengah kecamuk pertempuran. Di sisi lain, terdapat interpretasi spiritual yang merujuk pada unta-unta jemaah haji yang bergegas dari Muzdalifah ke Mina sebagai simbol pengabdian.<sup>98</sup> Ambiguitas ini tidak melemahkan pesan, melainkan justru "memaksa" pembaca untuk menangkap esensi etos kerja dan ketulusan sebelum teks menghadapkannya pada kontras sifat manusia yang kikir dan ingkar (*al-kanud*), sehingga istilah tersebut berfungsi sebagai instrumen estetika sekaligus teologis yang mengguncang kesadaran pembaca.

Keambiguitasan istilah “*al-’Ādiyāt*” berhasil diatasi melalui konteks yang hadir pada rangkaian ayat selanjutnya. Meskipun secara leksikal kata tersebut bermakna luas, penggunaan diksi spesifik seperti suara napas yang terengah-engah (*dhabhan*), percikan api dari kuku kaki (*qadhan*), hingga penyerangan mendadak di waktu pagi (*mughirat*) bertindak sebagai penyaring makna. Atribut-atribut fisik dan situasional ini tidak ditemukan pada hewan lain seperti unta, melainkan hanya identik dengan karakteristik kuda di medan perang. Dengan demikian, konteks kalimat tersebut secara otomatis mengeliminasi penafsiran lain dan mengunci makna tunggal bahwa yang dimaksud adalah kuda perang, sehingga pesan tentang etos kerja dan loyalitas menjadi lebih jelas dan koheren.

---

<sup>98</sup> Al-Qurtubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*. 650.

Penggunaan diksi *al-Adiyat* tetap dipertahankan bertujuan untuk menimbulkan efek estetika dan kedalaman makna yang tidak dimiliki oleh kata *al-khail* (kuda) seperti yang digunakan pada QS Al-Anfal/8: 60, QS An-Nahl/16: 8, dan QS Al-Isra'/17: 64. Jika kata *al-khail* hanya menunjuk pada wujud fisik hewan secara umum, *al-'Ādiyāt* secara spesifik menggambarkan sebuah aksi dan sifat; yaitu sesuatu yang berlari kencang hingga melampaui batas. Diksi ini dipilih untuk menciptakan suasana dramatis, rima yang menghentak, dan imajinasi visual tentang pasukan berkuda di medan perang, sehingga pembaca tidak sekadar melihat "seekor kuda", tetapi merasakan "semangat perjuangan". Dengan sengaja mempertahankan istilah yang deskriptif ini, teks berhasil membuat pembaca melakukan interpretasi yang lebih luas. Dapat dilihat pada banyaknya perbedaan hasil penafsiran para ulama tafsir dari masa klasik hingga kontemporer.

### 3. Nuansa

Prinsip nuansa menunjukkan bahwa rasa atau gaya dalam teks sudah dapat dirasakan sejak awal, seperti halnya motif. Namun, berbeda dengan motif yang tidak dapat dimaknai secara langsung, nuansa justru bisa dipahami apa adanya. Karena itu, terdapat dua ciri utama; gaya sudah terasa sejak awal, dan maknanya tetap dapat ditangkap secara langsung.<sup>99</sup> Abqary menemukan setidaknya enam contoh pola nuansa,

---

<sup>99</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 167.

yaitu; 1) Keindahan Fonologi; 2) Pertemuan Kontras (*Muqābalah*), 3) Penyederhanaan (*ījāz*) dan Pemanjangan (*Iṭnab*); 4) Pendahuluan (*Taqdim*) dan Pengakhiran (*Ta'khir*); 5) Sumpah (*Qasam*); 6) Kisah (*Qashas*). Terdapat dua pola nuansa yang ditemukan dalam QS al-'Ādiyāt, yaitu keindahan fonologi dan sumpah (*qasam*).<sup>100</sup>

*Pertama*, keindahan fonologi. Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Bunyi-bunyi ini, baik konsonan maupun vokal, menimbulkan dua efek utama bagi pembaca atau pendengar, yaitu keserasian bunyi dan pengaruh terhadap makna.<sup>101</sup> Dalam al-Qur'an, keserasian ini terlihat dari pengaturan harakat, sukun, madd, dan ghunnah yang membuat bacaannya enak didengar. Keindahan tersebut semakin terasa jika dibaca sesuai kaidah tajwid dan tahsin. Susunan bunyi al-Qur'an yang teratur dan indah membuat siapa pun, bahkan yang awam sekalipun, dapat merasakan keagungan dan keindahannya.

Pemilihan huruf dalam surah al-'Ādiyāt serta perpaduan antara konsonan dan vokal menunjukkan keserasian yang sangat indah, begitu pula pengaturan harakat, sukun, madd, dan ghunnah yang terasa sangat menakjubkan. Tiga ayat pertama memiliki nada yang sama dan berdekatan, ayat keempat seirama dengan ayat kelima, kemudian ayat keenam, ketujuh, dan kedelapan juga memiliki kesamaan nada. Ayat

---

<sup>100</sup> Abqary.167.

<sup>101</sup> Muhammad Fadhil Uzmi and Aprilla Nurul, "Hakikat Fonologi Dalam Kajian Linguistik," *Jurnal Sathar* 2, no. 2 (2024): 55–66.

kesembilan memiliki kemiripan dengan ayat kesebelas, sementara ayat kesepuluh hadir dengan nada yang berbeda di antara keduanya. Peralihan bunyi yang beragam ini menghasilkan irama yang dinamis dan harmonis, sehingga bacaan terasa indah dan mengagumkan.<sup>102</sup>

Selain keserasian bunyi huruf yang telah dijelaskan, keindahan juga tampak pada bunyi akhir setiap ayat yang memancarkan harmoni luar biasa, bahkan melampaui karya sastra mana pun. Hal ini terlihat pada tiga ayat pertama yang diakhiri dengan bunyi *dabḥā*, *qadhā*, dan *ṣubḥā*, kemudian diikuti *naq‘ā* dan *jam‘ā*, selanjutnya *lakanūd*, *lashahīd*, dan *lashadīd*, serta tiga ayat terakhir dengan *al-qubūr*, *aṣ-ṣudūr*, dan *lakhabīr*. Ketika lafaz-lafaz ini diwaqafkan sesuai kaidah tajwid, akan terasa keindahan dan keserasian bunyi yang sangat menakjubkan.

Penggunaan bunyi bahasa yang indah dan teratur dalam al-Qur’an memiliki dampak psikologis yang kuat bagi pembaca dan pendengarnya. Karena manusia cenderung menyukai keindahan, gaya bahasa al-Qur’an yang estetis mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dengan audiens. Ketika komunikasi ini terjalin dengan baik, pesan-pesan yang disampaikan pun lebih mudah diterima. Dengan demikian, keindahan tersebut tidak hanya menunjukkan kebenaran al-Qur’an dan melemahkan penolakan orang-orang yang ingkar, tetapi juga mendekatkannya dengan jiwa manusia yang mencintai keindahan.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Sulaiman, “I’jaz Al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek Ilmu Bahasa.”

<sup>103</sup> Lubna Farah and Rahim Ullah, “Aesthetics of the Phonemic Structure in the Quran,” *IQĀN* 3, no. 02 (2021): 15–30.

Selain menghasilkan keserasian bunyi, fonologi juga menimbulkan efek makna yang tersebar dalam lafaz-lafaz al-Qur'an. Pada surah ini, lafaz *dabhan* yang diawali huruf *dād* menggambarkan napas terengah-engah sebagai tanda kelelahan kuda, sementara *qadhan* menunjukkan hentakan kuat yang memercikkan api dan memberi kesan ketegasan. Adapun *subhan* dengan huruf *šād* menghadirkan nuansa seperti bisikan, seolah menggambarkan serangan pagi yang dilakukan secara diam-diam sebagai strategi perang.

Selanjutnya, kata *kanūd*, *shahīd*, dan *shadīd* berakhir dengan huruf *dāl* yang memberi kesan tegas dan kuat. Sementara itu, kata *qubūr*, *šudūr*, dan *khabīr* yang diakhiri huruf *rā'* menimbulkan nuansa ketakutan: *qubūr* melambangkan kubur yang menakutkan, *šudūr* menggambarkan kegelisahan saat rahasia dalam dada diungkap, dan *khabīr* menunjukkan pengetahuan Allah yang Maha Teliti pada hari kiamat, yang semakin memperkuat suasana mencekam tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Sayid Qutub bahwasannya surah al-'Ādiyāt ini menggambarkan sebuah perjalanan yang penuh intensitas melelahkan, penuh teriakan, kekacauan dan bergejolak.<sup>104</sup>

Pola *kedua* adalah sumpah (*qasam*). Surah ini dibuka dengan sumpah demi kuda perang yang berlari kencang, terengah-engah, memercikkan api, dan menyerbu hingga menerbangkan debu, yang membuat pembaca secara langsung merasakan nuansa ketegangan,

---

<sup>104</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan AlQur'an*. 329.

agresivitas, dan ritme yang sangat cepat.<sup>105</sup> Suasana pertempuran ini langsung menyentuh emosi pembaca pada detik pertama membacanya.

Menggunakan unsur sumpah, teks ini mempertahankan makna literalnya, yakni memang menceritakan realitas seekor kuda tangguh yang dipacu di medan perang. Lebih dari sekadar alat untuk menegaskan pesan, sumpah menggunakan makhluk-Nya ini berfungsi sebagai penguat pesan spiritual yang kontras, yakni untuk mengajarkan nilai moral melalui kebesaran ciptaan-Nya, di mana loyalitas dan kepatuhan seekor hewan kepada tuannya dijadikan cerminan reflektif bagi manusia tentang bagaimana seharusnya mereka tunduk dan mengabdikan kepada Sang Pencipta.

Ayat 1-5 ini terhitung kedalam satu kesatuan objek sumpah meskipun terdiri dari beberapa objek benda. Sumpah di dalam al-Qur'an selalu menggunakan ciptaan-ciptaannya-Nya. Objek sumpah juga selalu dipilih berdasarkan hal yang akrab ditemui di kehidupan manusia, sumpah menggunakan waktu, benda-benda alam, tempat-tempat suci, dan makhluk hidup.<sup>106</sup> Kuda, khususnya kuda perang, meskipun bukan hal akrab yang bisa ditemui sehari-hari, namun sejak masa sebelum turunnya al-Qur'an masyarakat di masa itu sangat akrab dengan kuda perang.

---

<sup>105</sup> Quthb. 327.

<sup>106</sup> Aisyah Muhd, Siti Harbiah, and Achmad Abubakar, "Eksplorasi Pesan-Pesan Kehidupan Dalam Aqsām Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 233–47.

**Tabel III.1. Analisis Semantik Kalimat dan Kesusastran QS Al-'Ādiyāt**

| Unsur Pembentuk Gaya | Pola Kesusastran                            | Ayat  | Keterangan                                                                                                                                                                              |
|----------------------|---------------------------------------------|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Motif                | Perumpamaan                                 | 1-5   | Metafora kuda perang yang setia dengan perbandingan manusia yang ingkar                                                                                                                 |
|                      | Perbedaan lafaz dan makna                   | 6-8   | Informatif→imperatif/ <i>khabari</i> → <i>insya 'i</i>                                                                                                                                  |
|                      |                                             | 9-10  | Interogatif→informatif/ <i>istifhami</i> → <i>khabari</i>                                                                                                                               |
|                      | Penggunaan kata ganti yang tidak seharusnya | 6, 11 | Menggunakan kata ganti orang ketiga “Tuhan” untuk orang pertama “Aku”                                                                                                                   |
| Ambiguitas           | Leksikal; polisemi                          | 1     | “Al-'Ādiyāt ” merujuk kepada lebih dari satu makna; kuda, unta, dsb                                                                                                                     |
|                      | Peralihan (Iltifat)                         | 11    | Mengganti kata ganti orang ketiga tunggal “dia” menjadi kata ganti orang ketiga jamak “mereka”                                                                                          |
| Nuansa               | Fonologi                                    | 1-11  | Keserasian antara konsonan dan vocal, serta harakat, sukun, madd, dan ghunnah                                                                                                           |
|                      |                                             |       | Persamaan bunyi akhir tiap ayat                                                                                                                                                         |
|                      | Qasam                                       | 1-5   | Bentuk bunyi yang menghasilkan makna berbeda; <i>kanūd</i> , <i>shahīd</i> , <i>shadīd</i> untuk kesan tegas dan <i>qubūr</i> , <i>ṣudūr</i> , <i>khabīr</i> untuk kesan ketakutan, dsb |
|                      |                                             |       | Langsung menghadirkan nuansa ketegangan, agresivitas, dan ritme yang cepat                                                                                                              |

## B. Analisis Unsur Romantik

Terdapat tiga unsur romantik yang terkandung dalam QS al-'Ādiyāt, yaitu; 1) Alam; 2) Emosi; 3) Imajinasi.

## 1. Alam

*Pertama*, salah satu ayat yang paling menonjol merepresentasikan unsur alam adalah ayat pertama yang berbunyi “*Demi kuda-kuda perang yang berlari terengah-engah*”.<sup>107</sup> Dalam kajian sastra romantik, alam beserta isinya tidak diposisikan sekadar sebagai objek fisik atau latar belakang cerita, melainkan dipandang sebagai entitas yang hidup dan cerminan dari kondisi emosional serta moral manusia.<sup>108</sup> Kuda perang dalam ayat ini diposisikan sebagai simbol konvensional dari alam yang mewakili nilai-nilai luhur seperti kehormatan, kesetiaan, dan pengorbanan yang total kepada tuannya.<sup>109</sup>

Sastra romantik sering kali mengeksplorasi alam untuk menyoroti kelemahan atau kerusakan batin manusia.<sup>110</sup> Melalui metafora kuda perang yang rela memacu dirinya berlari sangat kencang hingga terengah-engah dan kehabisan napas, Allah menghadirkan perbandingan yang tajam. Di saat seekor hewan mampu menunjukkan ketaatan dan kesetiaan yang sedemikian hebat demi tuannya, manusia justru sering kali menunjukkan sifat yang sebaliknya. Alam di sini digunakan sebagai sindiran atas sifat dasar manusia yang kerap kali ingkar, tidak bersyukur kepada Tuhan Sang Pencipta, serta terlalu dibutakan oleh kecintaan pada harta dan materialisme.

---

<sup>107</sup> Fahrudin et al., *Mushaf Hafalan Terjemah Perkata Dan Tajwid*. 599.

<sup>108</sup> Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur’an).” 191.

<sup>109</sup> Al-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 15.” 640.

<sup>110</sup> Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur’an).” 194.



Unsur alam tidak hanya hadir merepresentasikan keindahan dan kedamaian, tetapi juga menghadirkan kengerian, kecemasan, dan ketakutan.<sup>111</sup> Sebagaimana kuda yang berlari terengah-engah di medan perang menggambarkan rasa takut bagi yang menyaksikannya, prosa romantik karya Edgar Allan Poe juga menggambarkan alam sebagai penderitaan. Dalam prosanya berjudul *The Fall of The House of Usher*, berbunyi “*He suffered much from a morbid acuteness of the senses; the most insipid food was alone endurable; he could wear only garments of certain texture; the odors of all flowers were oppressive; his eyes were tortured by even a faint light...*” (Ia sangat menderita karena kepekaan indera yang berlebihan; hanya makanan yang paling hambar yang dapat ditoleransinya; ia hanya bisa mengenakan pakaian dengan tekstur tertentu; aroma semua bunga terasa menyengat; matanya tersiksa bahkan oleh cahaya yang redup...).<sup>112</sup>

Prosa ini bercerita tentang tokoh yang mengalami *hiperestesia* atau sensitivitas ekstrem, dimana hal-hal alami seperti bau bunga atau cahaya menjadi sumber penderitaan. Sama halnya dengan al-Qur’an yang kerap menggunakan alam untuk memberi perasaan takut kepada manusia, unsur alam dalam prosa ini tidak lagi menjadi tempat pelarian dari hiruk pikuk dunia, melainkan penjara bagi panca indera.

---

<sup>111</sup> Abqary. 220.

<sup>112</sup> Hervey Allen, *The Complete Tales And Poems Of Edgar Allan Poe* (United States of America: Random House, Inc, 1938), 235, <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.471575/mode/2up>.

Pada ayat ke-3 terdapat pula unsur alam disana, “Yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi”,<sup>113</sup> yakni pagi. Dalam kacamata al-Qur'an dan sastra romantik, peristiwa alamiah seperti datangnya waktu pagi atau fajar tidak pernah dipandang sekadar sebagai kejadian fisik pergantian waktu semata. Fenomena alam memiliki makna yang menghubungkan peristiwa tersebut dengan kehidupan manusia, serta merupakan perwujudan dari ketetapan Allah yang mengatur segalanya. Pagi hari yang secara esensi identik dengan awal kehidupan, kebangkitan, dan cahaya,<sup>114</sup> dalam ayat ini justru dijadikan latar waktu untuk sebuah "serangan tiba-tiba". Hal ini menyiratkan pesan spiritual bahwa ketetapan Tuhan baik itu ujian, takdir, maupun hari pembalasan dapat datang menembus rutinitas alamiah manusia kapan saja.

Sastra romantik menggunakan alam bukan hanya sebagai latar belakang cerita, melainkan sebagai medium untuk mengkomunikasikan perasaan dan memberikan dimensi emosional yang lebih kuat.<sup>115</sup> Pemilihan "waktu pagi" untuk sebuah serangan mendadak menciptakan keadaan emosional, yakni kejutan yang sangat tajam. Pagi yang seharusnya menjadi waktu di mana manusia merasakan kedamaian,

---

<sup>113</sup> Fahrudin et al., *Mushaf Hafalan Terjemah Perkata Dan Tajwid*. 599.

<sup>114</sup> Tasya Rifdha Shahira et al., “A Semantic Study of the Word فجر (Fajara) in the Qur'an: Denotative, Derivative, and Contextual Analysis,” *Linguistics Initiative* 5, no. 2 (2025): 351–64.

<sup>115</sup> Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an).” 191.

keheningan, dan ketenangan batin,<sup>116</sup> secara tiba-tiba dipecahkan oleh hiruk-pikuk serangan yang agresif. Alam di sini berfungsi memperkuat intensitas ketegangan emosional sehingga pesan peringatannya langsung menyentuh kepekaan batin pembaca.

Al-Qur'an sering kali menghubungkan fenomena alam sebagai peringatan untuk menggugah kesadaran manusia. Waktu pagi ataupun waktu malam tidak lagi diposisikan sebagai renungan atas tanda-tanda kebesaran Allah tetapi menjadi sebuah medium yang menyadarkan manusia agar senantiasa waspada dan bersiap hingga tidak terbuai oleh kefanaan dunia.<sup>117</sup>

Sebagai contoh dalam puisi berjudul *The Snow Storm*, Ralph Waldo Emerson berkata “*Announced by all the trumpets of the sky, Arrives the snow, and, driving o'er the fields, Seems quite to shut it out; the whited air Hides hills and woods, the river, and the heaven, And veils the farm-house at the garden's end.*” (Diumumkan oleh seluruh terompet langit, Datanglah salju, berkendara melintasi padang, Tampak menutup segalanya; udara yang memutih Menyembunyikan bukit dan hutan, sungai, dan cakrawala, Dan menyelubungi rumah ladang di ujung taman).<sup>118</sup> Badai salju dalam puisi ini digambarkan datang secara tiba-tiba yang menutup seluruh daratan menjadi putih

---

<sup>116</sup> Shahira et al., “A Semantic Study of the Word فجر (Fajara) in the Qur'an: Denotative, Derivative, and Contextual Analysis.” 354.

<sup>117</sup> Shahira et al.

<sup>118</sup> Ralph Waldo Emerson, *Poems Of Ralph Waldo Emerson* (london: Oxford University Press, 1914), 43, <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.215230/mode/2up>.

dalam satu malam hingga manusia dipaksa berhenti dari urusan duniawi dan berdiam diri di rumah.

Gambaran ini mempunyai kesamaan dengan kuda-kuda yang menyerang di waktu pagi memporak-porandakan pasukan musuh tanpa adanya kesiapan. Manusia tidak bisa mengubah takdir yang telah Allah tetapkan baik penyerbuan pasukan berkuda maupun turunnya badai salju. Manusia hanya bisa mempersiapkan akan kedatangan takdir tersebut, sebagaimana manusia yang sudah mempersiapkan kayu bakar di perapian agar tidak kedinginan saat badai salju datang. Manusia juga selayaknya mempersiapkan bekal spiritual untuk menghadapi datangnya hari akhir yang tidak diketahui kapan datangnya.

## 2. Emosi

*Kedua*, unsur emosi. Pada ayat keenam sampai dengan delapan dapat dirasakan sisi emosional yang terasa amat tajam. Penggunaan *lām taukīd* pada lafaz *kanūd*, *syahīd*, dan *syadīd* mengindikasikan ekspresi emosional yang mendalam, bahwasannya manusia benar-benar ingkar dan tidak bersyukur kepada Allah Swt. Meskipun ayat ini berbentuk *khabari*, Allah seakan terdengar murka dengan perilaku manusia hingga menciptakan ketegangan emosional. Bagi mereka yang tergugah hatinya pasti muncul rasa bersalah, malu, dan penyesalan sehingga mengakui sisi buruk dalam dirinya. Dalam sastra romantik dan al-Qur'an, unsur emosi tidak hanya mencakup perasaan cinta atau kedamaian, tetapi juga

berupa teguran yang menggugah relung hati.<sup>119</sup> Unsur emosi diposisikan sebagai pendorong utama yang memotivasi kesadaran dalam bertindak laku sehingga manusia dengan sendirinya melakukan introspeksi dan menata ulang tujuan sebenarnya dalam hidup.

Dalam puisi *Childe Harold's Pilgrimage* karya Lord Byron, ia menulis tentang seorang pemuda bernama Harold yang dihantui oleh rasa bersalah karena telah menghabiskan masa mudanya dalam dosa dan kesenangan duniawi. Penggalan ini berbunyi “*For he through Sin's long labyrinth had run, Nor made atonement when he did amiss*” (Sebab ia telah berlari melintasi labirin dosa yang panjang, Dan tidak melakukan penebusan saat ia berbuat salah).<sup>120</sup> Kemudian, rasa bersalah membawanya mengembara melintasi Eropa dan Mediterania untuk melarikan diri dari kegelisahan batinnya. Ia menyadari bahwa dirinya, dengan keburukan “kecilnya” tidak berarti apa-apa jika dihadapkan dengan alam yang luas. Penggalan berikutnya berbunyi “*I live not in myself, but I become Portion of that around me; and to me High mountains are a feeling, but the hum Of human cities torture*” (Aku tidak hidup di dalam diriku sendiri, namun aku menjadi; Bagian dari apa yang ada di sekitarku; dan bagiku Gunung-gunung tinggi adalah

---

<sup>119</sup> Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an).” 206.

<sup>120</sup> M. H. Abrahams, *The Norton Anthology of English Literature: The Romantic Period*, ed. Stephen Greenblatt, 7th ed. (New York: W. W. Norton & Company, Inc., 2000). 565.

*sebuah perasaan, namun keriuhan Kota-kota manusia adalah siksaan).*<sup>121</sup>

Dari penggalan baris puisi ini luapan emosi tokoh bisa dirasakan dengan mudah. Sama halnya dengan si tokoh, manusia pada umumnya gemar bersenang-senang dengan hal duniawi, namun, batinnya justru mengatakan sebaliknya dan mendatangkan perasaan menyesal. Begitu pula dengan apa yang dikatakan dalam al-Qur'an bahwa manusia tidak memiliki daya dihadapan Sang Maha Kuasa, tokoh tersebut juga merasa kecil saat dikelilingi oleh hamparan gunung dan luasnya lautan dalam pengembaraannya. Seperti halnya ayat-ayat al-Qur'an, Byron menggambarkan perasaan manusia yang lemah dan kecil di hadapan kekuatan yang lebih agung, sekaligus mengajak pembaca merasakan hubungan emosional yang mendalam dengan alam dan Sang Pencipta.

### 3. Imajinasi

Selanjutnya, unsur *ketiga*, yaitu unsur imajinasi. Surah al-'Ādiyāt dibuka dengan gambaran suasana medan perang yang mengerikan. Rangkaian ayat "*Demi kuda-kuda perang yang berlari kencang terengah-engah; Yang memercikkan bunga api (dengan entakan kakinya); Yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi; sehingga menerbangkan debu; Lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*"<sup>122</sup> menampilkan visualisasi sinematik yang sangat

---

<sup>121</sup> M. H. Abrahams. 576.

<sup>122</sup> Fahrudin et al., *Mushaf Hafalan Terjemah Perkata Dan Tajwid*. 599.

kuat dan memikat panca indra. Pembaca dituntun untuk membayangkan suatu peristiwa peperangan pada situasi penyerangan pasukan musuh secara detail. Setiap ayat menggambarkan adegan demi adegan dengan rinci bak kamera profesional menangkap gambar di pemutaran film laga, sehingga pembaca dapat dengan mudah memvisualisasi kembali adegan tersebut.

Dimulai dari datangnya pasukan berkuda yang berlari kencang hingga terengah-engah, kilatan api yang muncul dari benturan gesek tapal kuda dan bebatuan, bahkan karena banyaknya kuda yang dikerahkan hingga nampak seperti pertunjukkan api dalam kegelapan, sampai-sampai kepulan debu membumbung di udara pagi yang masih tertutup embun, begitu pun suara ringkikan dan derap kaki kuda yang menegangkan, dan berakhir dengan gambaran porak poranda serta kehancuran pasukan musuh.

Marzuki Mustamar menyatakan bahwa bahasa metaforis dalam al-Qur'an memiliki kekuatan untuk membangkitkan imajinasi kreatif. Ungkapan-ungkapan metaforis tersebut memberi ruang bagi lahirnya berbagai pemahaman baru yang tidak terpaku pada makna yang telah mapan.<sup>123</sup> Seperti halnya penafsiran Quraish Shihab dalam Al-Misbah bahwa kuda-kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah menuju kumpulan musuh diartikan sebagai gambaran dari datangnya

---

<sup>123</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 216.

hari Kiamat yang mendadak.<sup>124</sup> Dalam kitab-kitab turats terdahulu belum ada mufasir yang mengartikan hal ini sebagaimana yang diartikan oleh Quraish Shihab. Mayoritas mufasir mengaitkan objek sumpah atas kuda perang dengan pernyataan pada ayat setelahnya.

Hal ini menunjukkan bahwa daya imajinasi setiap orang tidaklah sama, objek yang ditangkap oleh panca indra kemudian dibentuk menjadi sebuah sketsa baru yang unik di dalam pikiran masing-masing orang. Bahasa metaforis dalam al-Qur'an membuka ruang pemahaman yang luas dan tidak memiliki garis akhir yang pasti. Setiap generasi dapat menemukan pesan-pesan baru sesuai dengan konteks dan perkembangan pengetahuan mereka.<sup>125</sup>

Penyair Romantik William Blake juga menggunakan imajinasi dalam penggalan bait puisinya berjudul *Earth's Answer*, berbunyi “*Earth rais'd up her head, From the darkness dread & drear. Her light fled: Stony dread! And Her locks cover'd with grey despair.*” (Bumi mengangkat kepalanya, Dari kegelapan yang mengerikan dan suram. Cahayanya sirna: Ketakutan yang membatu! Dan rambutnya diselimuti oleh keputusasaan kelabu).<sup>126</sup>

Sastra romantik sering menonjolkan penghayatan yang mendalam terhadap alam semesta dengan mengandalkan kekuatan imajinasi. Blake menggunakan imajinasinya untuk mempersonifikasi

---

<sup>124</sup> Shihab, “Tafsir Al-Misbah.” 464.

<sup>125</sup> Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an).” 216.

<sup>126</sup> M. H. Abrahams, *The Norton Anthology of English Literature: The Romantic Period*. 50.



Bumi. Dalam realitas sehari-hari, bumi hanyalah benda mati atau materi, namun dalam imajinasi Blake, Bumi adalah sosok yang menderita, terbelenggu, dan mampu menggugat penciptanya karena merasa tertindas oleh hukum-hukum moral yang kaku. Seperti halnya al-Qur'an, sastra Romantik menggunakan imajinasi untuk membangun gambaran mengesankan yang tidak dapat dijangkau oleh realitas sehari-hari.<sup>127</sup>

Kemudian, pada ayat 9 dan 10 juga terlihat unsur imajinasi yang bermain di dalamnya. Dengan bunyi "*Maka, tidakkah dia mengetahui (apa yang akan dialaminya) apabila dikeluarkan apa yang ada di dalam kubur, Dan ditampakkan apa yang tersimpan di dalam dada?*"<sup>128</sup> imajinasi disini digunakan untuk menggambarkan peristiwa eskatologis yakni hari Kebangkitan. Penekanan imajinasi dalam ayat ini berupa visualisasi bayangan yang terjadi ketika semua manusia dibangkitkan dari dalam kubur, serta semua hal yang tersembunyi di dalam dada sebarangpun kecilnya akan diperlihatkan dan tidak ada tempat untuk menyembunyikannya. Dalam sastra romantik, gambaran tentang kehancuran alam sering digunakan sebagai simbol dari kehancuran batin manusia. Ayat ini memanfaatkan imajinasi sebagai sarana untuk

---

<sup>127</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 264.

<sup>128</sup> Fahrudin et al., *Mushaf Hafalan Terjemah Perkata Dan Tajwid*. 599.

memperingatkan manusia akan kekuatan Ilahi yang tidak dapat dihindari pada hari pembalasan.<sup>129</sup>

Imajinasi tentang hari akhir kerap kali diangkat dalam sastra romantik, salah satunya puisi oleh Lord Byron berjudul *Darkness*, baris ikoniknya berbunyi “*The world was void, The populous and the powerful— was a lump, Seasonless, herbless, treeless, manless, lifeless— A lump of death—a chaos of hard clay.*” (*Dunia menjadi hampa, Penduduk dan penguasa hanyalah sebongkah gumpalan, Tanpa musim, tanpa rumput, tanpa pohon, tanpa manusia, tanpa nyawa— Sebongkah kematian—kekacauan dari tanah liat yang keras*).<sup>130</sup> Byron mengangkat peristiwa letusan Gunung Tambora sebagai imajinasi dari gambaran hari akhir. Sama seperti al-Qur’an, sastra romantik menggunakan imajinasi hari akhir untuk mengingatkan manusia tentang dahsyatnya kekuatan alam dan kehancuran yang pasti datang.

**Tabel III.2. Analisis Unsur Romantik QS Al-’Ādiyāt**

| Unsur Romantik | Ayat                                                          | Keterkaitan dengan Sastra Romantik                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------------|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Alam           | Ayat 1<br>"Demi kuda-kuda perang yang berlari terengah-engah" | Kuda perang diposisikan sebagai simbol alam yang mewakili nilai kesetiaan untuk menyindir sifat dasar manusia yang sering tidak bersyukur. Alam juga bisa menghadirkan kengerian atau penderitaan, sebagaimana yang digambarkan dalam prosa romantik Edgar Allan Poe. |

<sup>129</sup> Abqary, “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur’an).” 224.

<sup>130</sup> M. H . Abrahams, *The Norton Anthology of English Literature: The Romantic Period*. 560.

|           |                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           | <p>Ayat 3</p> <p><i>"Yang menyerang pada waktu pagi"</i></p>                                                      | <p>Waktu pagi tidak lagi diposisikan sebagai renungan atas tanda-tanda kebesaran Allah tetapi menjadi medium yang menyadarkan manusia agar senantiasa waspada dan bersiap hingga tidak terbuai oleh kefanaan dunia, seperti kedatangan badai salju yang digambarkan dalam <i>The Snow Storm</i> oleh Ralph Waldo Emerson.</p>                                                                                                                                                                                                                                                           |
| Emosi     | <p>Ayat 6-8</p> <p><i>"Sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada Tuhannya..."</i></p>                      | <p>Pada ayat-ayat ini (khususnya lafaz <i>kanud</i>, <i>syahid</i>, dan <i>syadid</i>), terdapat luapan emosi yang mendalam berupa teguran keras yang menciptakan ketegangan emosional. Sastra romantik memosisikan unsur emosi bukan sekadar perasaan cinta, melainkan juga teguran yang memotivasi manusia untuk merenung dan melakukan introspeksi. Hal ini sejalan dengan karya sastra romantik Lord Byron, <i>Childe Harold's Pilgrimage</i>, yang mengeksplorasi emosi penyesalan, rasa bersalah, serta perasaan lemah manusia ketika dihadapkan pada kekuatan Sang Pencipta.</p> |
| Imajinasi | <p>Ayat 1-5</p> <p><i>"Demi kuda-kuda perang yang berlari kencang terengah-engah..."</i></p>                      | <p>Menampilkan visualisasi sinematik yang sangat detail dan memikat indra (napas terengah-engah, bunga api, kepulan debu), serupa dengan karya sastra romantik William Blake, <i>Earth's Answer</i>, yang sangat mengandalkan kekuatan imajinasi untuk membangun gambaran luar biasa yang melampaui realitas sehari-hari.</p>                                                                                                                                                                                                                                                           |
|           | <p>Ayat 9-10</p> <p><i>"Maka, tidakkah dia mengetahui (apa yang akan dialaminya) apabila dikeluarkan apa"</i></p> | <p>Menggunakan imajinasi eskatologis (hari kebangkitan) sebagai peringatan akan kekuatan Ilahi. Dalam sastra romantik, seperti pada puisi <i>Darkness</i> karya Lord Byron, imajinasi tentang hari akhir dan kehancuran alam juga sering digunakan sebagai simbol untuk mengingatkan umat</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                           |

|  |                                    |                                                                              |
|--|------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
|  | <i>yang ada di dalam kubur...”</i> | manusia tentang kekuatan alam yang dahsyat dan kehancuran yang pasti datang. |
|--|------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|

### C. Analisis *Authorial Intent* dan Penerapan oleh Masyarakat

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *Authorial Intent* adalah tahapan untuk menganalisis maksud *author* atau penulis pada karya serta untuk mengetahui alasan penulis memilih struktur bahasa dan sastra yang terkandung di dalamnya.<sup>131</sup> Pada penelitian ini maka *author* mengarah pada Allah Swt. sebagai Sang Penulis al-Qur'an. Lantas, muncul pertanyaan, apakah manusia mampu mengetahui benar apa maksud Tuhan dalam menurunkan ayat-ayat-Nya? Tuhan bersifat Transenden; melampaui dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sedang manusia dan segala sesuatu di alam semesta ini memiliki keterbatasan. Maka, seberapa banyak pun cara yang digunakan untuk mengetahui maksud Tuhan tidak akan pernah sampai pada kesimpulan.

Oleh sebab itu, analisis *authorial intent* pada penelitian ini tidak lagi berfokus pada maksud Tuhan melainkan bergeser fokus pada ayat-ayat surah al-'Ādiyāt secara langsung. Sebab setiap karya yang ada, dalam hal ini karya sastra pasti memiliki *intent* atau maksud tertentu atas penciptaannya. Berdasarkan analisis semantik kalimat, kesusastraan, dan unsur romantik yang telah diuraikan sebelumnya, *intent* dalam Surah al-'Ādiyāt dapat dirumuskan melalui beberapa poin strategi retorika berikut:

---

<sup>131</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 231.

*Pertama*, mengguncang kesadaran melalui strategi retorika metaforis. Allah Swt. sengaja membuka surah dengan sumpah (*qasam*) menggunakan metafora kuda perang yang berlari kencang hingga terengah-engah. Niat di balik pemilihan objek ini bukan sekadar untuk menceritakan realitas hewan secara literal, melainkan menjadikan kesetiaan dan pengorbanan kuda kepada tuannya sebagai instrumen perbandingan yang tajam untuk menyindir karakter dasar manusia.<sup>132</sup> Melalui cara ini, Allah bertujuan "memaksa" pembaca untuk menangkap esensi loyalitas dan ketulusan, tepat sebelum kesadaran mereka diguncang oleh kontras sifat manusia yang kikir, tidak bersyukur, dan ingkar (*kanud*).

*Kedua*, membangun imajinasi dan interpretasi luas melalui ambiguitas fungsional. Pemilihan lafaz “al-’Ādiyāt” merupakan taktik tingkat tinggi untuk menciptakan polisemi yang fungsional. Pemilihan diksi yang deskriptif ini alih-alih kata umum seperti *al-khail* (kuda) menciptakan efek sinematik, suasana dramatis, serta rima yang menghentak. Maksud utamanya adalah agar pembaca tidak sekadar membayangkan wujud fisik seekor hewan, melainkan ikut merasakan langsung "semangat perjuangan" yang ada di medan pertempuran. Keambiguitasan kata ini juga secara sengaja dipertahankan untuk mengundang interpretasi yang lebih luas dan terbuka dari para pembacanya, yang terbukti dengan adanya ragam tafsir yang memaknainya sebagai kuda perang maupun unta jemaah haji.

---

<sup>132</sup> Al-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir Jilid 15.” 640.

*Ketiga*, taktik halus melalui perbedaan lafaz dan makna. Allah dengan sengaja menyajikan ayat 6-8 dalam bentuk kalimat informatif (*khabari*) padahal secara hakikat ia memuat ilokusi perintah (*insya'i*), serta menggunakan kalimat interogatif (*istifhami*) pada ayat 9-10 yang nyatanya memuat motif kepastian tentang hari Kiamat. Maksud di balik penyimpangan gaya bahasa ini adalah menggunakan "cara halus" agar pembaca merenungkan dan menilai sendiri realitas yang diinformasikan tersebut. Alih-alih menggunakan kalimat larangan yang kaku, taktik ini dirancang untuk memicu introspeksi batin secara natural, sehingga ketaatan dan rasa syukur dapat timbul dari kesadaran internal pembaca tanpa merasa tertekan oleh paksaan luar.<sup>133</sup>

*Keempat*, keseimbangan antara kewibawaan mutlak dan keintiman emosional. Terdapat niat pedagogis yang mendalam di balik penyimpangan penggunaan kata ganti orang ketiga ("Tuhannya" atau "Tuhan mereka") pada ayat ke-6 dan ke-11, padahal Allah sedang bertindak sebagai orang pertama. Hal ini merupakan strategi untuk menyeimbangkan kewibawaan mutlak-Nya sebagai Sang Pencipta dengan keintiman emosional yang hangat bersama hamba-Nya. Melalui gaya bahasa ini, Allah membimbing manusia menuju pengalaman spiritual yang mendalam, di mana ketundukan berpadu harmonis dengan cinta kasih tanpa menciptakan jarak yang kaku.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." 257.

<sup>134</sup> Abqary. 150.

Pada akhirnya, melalui penggunaan strategi bahasa tingkat tinggi tersebut, pembaca tidak lagi diposisikan untuk menerima pesan normatif secara pasif. Keindahan susunan kata, keserasian fonologi, visualisasi sinematik, serta teguran emosional yang tajam mendekatkan ajaran al-Qur'an dengan jiwa manusia yang pada fitrahnya mencintai keindahan (estetika).

Oleh karena itu, penerimaan dan penerapan surah al-'Ādiyāt di tengah masyarakat membuahkan hasil yang jauh lebih mendalam. Masyarakat didorong secara batiniah dan organik untuk menyadari kelemahan dirinya, membuang sikap bakhil, menumbuhkan rasa syukur, dan bersiap menghadapi pengadilan eskatologis (hari akhirat). Pada akhirnya, melalui kacamata Semantik Romantik, masyarakat dapat mengaplikasikan pesan moral surah ini bukan sebagai doktrin dogmatis yang mengekang, melainkan sebagai wacana sastra hidup yang secara efektif menjembatani kebenaran Ilahi dengan pengalaman emosional dan spiritual pembacanya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Pertama*, dalam surah al-'Ādiyāt ditemukan tiga unsur pembentuk gaya, yaitu motif, ambiguitas dan nuansa. Unsur motif terdiri dari tiga pola, yaitu perumpamaan (ayat 1-5), perbedaan antara lafaz dan makna (ayat 6-8 dan 9-10), dan pola penggunaan kata ganti yang tidak seharusnya (ayat 6, 11). Selanjutnya, unsur ambiguitas terdiri dari 2 pola, yaitu ambiguitas leksikal; polisemi (ayat 1) dan pola peralihan (ayat 11). Dan unsur nuansa yang ditemukan terdiri dari dua pola, yaitu keindahan fonologi (ayat 1-11) dan sumpah (ayat 1-5).

*Kedua*, ditemukan pula unsur romantik di dalamnya, yaitu alam, emosi, dan imajinasi. Unsur alam terlihat pada ayat ke-1 pada kata kuda perang (العاديّات) dan ke-3 pada kata pagi (صبحا). Unsur emosi terlihat pada ayat ke-6-8 melalui penggunaan *lām taukīd* pada lafaz *kanūd*, *syahīd*, dan *syadīd*. Lalu, unsur imajinasi pada ayat ke-1-5 yang memvisualisasi medan pertempuran dan pada ayat 9-10 imajinasi tentang peristiwa eskatologis.

*Ketiga*, kesengajaan surah al-'Ādiyāt dalam penggunaan gaya bahasa yang halus dan puitis dibandingkan sekadar memberikan perintah atau larangan yang kaku bertujuan untuk menunjukkan kewibawaan Allah Swt. sebagai Sang Pencipta, sekaligus membangun kedekatan emosional yang hangat dengan manusia. Melalui cara penyampaian yang indah ini, pembaca tidak akan merasa sedang dipaksa atau ditekan dari luar.



Sebaliknya, masyarakat akan terdorong secara alami dari dalam hati untuk melakukan introspeksi, membuang sifat pelit, menjadi lebih bersyukur, dan bersiap menghadapi Hari Kebangkitan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian analisis semantik romantik terhadap surah al-'Adiyat terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan:

1. Penulis melihat bahwa tidak banyak pembahasan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir mengenai kajian QS al-'Ādiyāt baik secara formal maupun non-formal. Maka dari itu, penulis menyarankan bagi para penggiat keilmuan al-Qur'an dan tafsir untuk memperhatikan lebih pada surah al-'Ādiyāt ini. Pembahasan bisa dikaitkan dengan berbagai bidang keilmuan yang ada hari ini, seperti psikologi, sosial, dan lain sebagainya ataupun menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang ada. Sehingga pembahasan tentang QS al-'Ādiyāt ini semakin kaya dan komprehensif.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk lebih mengeksplorasi terkait semantik romantik, karena masih banyak aspek-aspek yang belum dapat dijelaskan dan dieksekusi dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan analisis yang sama namun berbeda objek atau menggunakan jenis analisis yang berbeda, dan keduanya tetap akan menghasilkan temuan yang berbeda.

Penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dalam penelitian baik dalam analisis, penulisan, maupun kelengkapan data. Oleh sebab itu, peneliti

berharap penelitian ini dapat menjadi tumpuan awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2013.
- Abqary, Mufti. “Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur’an).” Institut PTIQ Jakarta, 2024.
- Akbar, Muhammad Yusuf. “Praktik Pembacaan Surah Al-’Adiyat Sebelum Memulai Pembelajaran (Studi Living Qur’an Di SMPIT LHI Yogyakarta).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Al-Farfuri, Fuad. *Ahamm Mazāhir Al-Rūmanṭiqīyah Fī Al-Adab Al- ‘Arabī Al-Ḥadīth Wa- Ahamm Al-Mu’ Aththirāt Al-Jjnabīyah Fīhā*. El-Manar, Tunisia: al-Dār al-‘ Arabīyah li-al-Kitāb, 1988.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami’ Li Ahkami-l Qur’an Juz 22*. 1st ed. Beirut: Ar-Resalah Publisher, 2006.
- Al-Qurtubi, Syamsuddin. *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 20. Pustaka Azam, n.d.
- Al-Wahidi. *Asbabun Nuzuli-l Qur’an*. 1st ed. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1991.
- Al-Zuhaili, Wahbah. “Tafsir Al-Munir Jilid 15.” *Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu’ashir* 1418 (2013).
- Allen, Hervey. *The Complete Tales And Poems Of Edgar Allan Poe*. United States of America: Random House, Inc, 1938.

<https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.471575/mode/2up>.

Aprilya, Rizka, Afriyanti Simamora, Vira Budiarti, and Yona Dwi Tirta Syafitri.

“Translation Based on Ogden and Richard’s Semantic Triangle Theory.”

*JELITA* 1, no. 1 (2020): 20–26.

Byron, Baron George Gordon. *The Works of Lord Byron. Vol. 3*. Edited by Ernest Hartley Coleridge. Vol. 3., 2007.

[https://gutenberg.org/cache/epub/21811/pg21811-images.html#Page\\_85](https://gutenberg.org/cache/epub/21811/pg21811-images.html#Page_85).

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Cruse, D. Alan. *Meaning and Language: An Introduction To Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, 2000.

<https://archive.org/details/AlanCruse/page/n3/mode/2up>.

Darmawan, Dadang, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini. “Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 181.

Darwish, Aly Reda Aly, Mohamed Fathy Mohamed Abdelgelil, Mohd A’Tarahim Mohd Razali, Ahmad Fauzi Hassan, and Mohd Shaifulbahri Abdullah. “Linguistic Miracles in The Noble Qur’an’.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 9 (2021): 1248–58.

Diani, Irma, Meli Afrodita, and Lazfihma Lazfihma. "Peran Pemahaman Teori Ambiguitas Dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman Dalam Berkomunikasi." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 5, no. 2 (2022): 368–78.

Emerson, Ralph Waldo. *Poems Of Ralph Waldo Emerson*. london: Oxford University Press, 1914.  
<https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.215230/mode/2up>.

Fahrudin, Asep Dadan Hamdani, H. Tohari, and M. Yusuf Nursidin. *Mushaf Hafalan Terjemah Perkata Dan Tajwid*. Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2022.

Farah, Lubna, and Rahim Ullah. "Aesthetics of the Phonemic Structure in the Quran." *IQĀN* 3, no. 02 (2021): 15–30.

Fauziah. "Kontekstualisasi Sumpah Allah Dengan Kuda Perang Dalam Surah Al-Adiyat" 5 (2021).

Hazri, Kalyani. "Celebrating Universality: A Comparative Study of British Romantic and Islamic Sufi Poetry." *JOURNAL OF SOUTH ASIAN EXCHANGES Учредители: Aesthetics Media Services* 1, no. 2 (2024).

Huda, Ali Anhar Syi'bul, Abid Nurhuda, Nur Aini Setyaningtyas, Muhammad Imam Syafi'i, and Farhan Akmala Putra. "Hermeneutika Dalam Ilmu-Ilmu Humaniora Dan Agama: Model, Pengembangan Dan Metode Penelitian." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 14–26.

Ibrohim, Mohamad Yufidz Anwar, and Nur Muhammad. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam Yang Lebih Eksistensialis." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 104–20.

Jaya, Guntur Putra, Idi Warsah, and Muhammad Istan. "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan." *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117–26.

Kahfi, Muhammad Rajul, and Ahmadi Ahmadi. "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 281–89.

Kaltsum, Lilik Ummi, and Fitriatul Anita. "Rumah Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Al-Bait, Al-Maskan, Al-Ma'wa Dan Al-Dar Dengan Metode Semantik Ensiklopedik)." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): 200–242.

Lailatuz Zuhro, Mufidatus Sholikhah Valensiana, Vortunata Ari Ustoyo. "Metode TIKRARI Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Mi Al-Huda Sidoarjo." *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 13–26.

M. H . Abrahams. *The Norton Anthology of English Literature: The Romantic Period*. Edited by Stephen Greenblatt. 7th ed. New York: W. W. Norton & Company, Inc., 2000.

Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, Musleh Harry Fakhruddin, Ali Hamdan, and Faridatus Suhadak. "Pedoman Penulisan

- Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022.” *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1 (2022).
- Manhas, Sumedha. “Realism through 21st Century Eyes.” *International Journal of English Literature and Social Sciences* 8, no. 4 (2023): 282.
- Marchand, L.A. “Lord Byron.” Encyclopedia Britannica, 2026.  
<https://www.britannica.com/biography/Lord-Byron-poet>.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2014.
- Morgan, Hani. “Conducting a Qualitative Document Analysis.” *The Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 64–77.
- Muhd, Aisyah, Siti Harbiah, and Achmad Abubakar. “Eksplorasi Pesan-Pesan Kehidupan Dalam Aqsām Al-Qur’an.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 233–47.
- Munajah, Neneng. “Agama Dan Tantangan Modernitas.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 83–92.
- Nabil, Muhammad Rizqon. “Kajian Term Qarra Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- Nashoih, Afif Kholisun, and Diki Iqbaluddin. “Unlocking The Vague Meaning Al Qur’ân of Surah Al Waqiah.” *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education* 1, no. 2 (2021): 88–91.
- Nisa, Ida Chairun, and M Syauqi Fathurrahman. “Aliran Romantisisme:

- Historisitas, Karakteristik, Dan Pengaruhnya Terhadap Sastra Arab.”  
*Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5, no. 1  
 (2024): 89–100.
- Qizi, Mirusmanova Ziyoda Ziyodulla. “From East to Verse: The Cultural  
 Transmission of Oriental Themes in Byron’s Poetry.” *American Journal of  
 Philological Sciences* 05, no. 04 (2025): 308–9.
- Quthb, Sayid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an Di Bawah Naungan AlQur’an*. 12th ed.  
 Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rahman, Fazlur, and Chilmayah Lu’lu’atil. “Makna Kuda Perang Dalam Surat Al-  
 Adiyat (Analisis Hermeneutika Double Movement,” n.d.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.  
 10th ed. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Rizkilah, Alifia Nur, and Bashori Bashori. “Siyaq Al-Kalam Sebagai Kunci  
 Nuansa Makna Dalam Al-Qur’an: Studi Semantik Kontekstual.” *Semantik:  
 Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2025): 110–21.
- Rochmansyah, Bagaskara Nur, Indrya Mulyaningsih, and Sultan Tirta Mujtaba.  
 “ROMANTISME DALAM PUISI ‘KANGEN’ KARYA WS RENDRA.”  
*LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 20, no. 2 (2026): 93–102.
- Rohmah, Aslihatur. “Nilai Akhlak Dalam Surah Al-’Adiyat (Studi Komparatif  
 Antara Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan M. Quraish Shihab.”  
 Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, 2024.



Rohman, Abdul, Muhammad Irfan, and Amin Amin. "Menelusuri Makna Kata Nur Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik." *Jurnal Kawakib* 4, no. 2 (2023): 155–69.

Salleh, Abdul Wahid, Zawawi Yusoff, Wan Ismail Wan Abdullah, and Noorsafuan Che Noh. "Sorotan Literatur Kepentingan Disiplin Ilmu Sintaksis Bahasa Arab Dalam Pentafsiran Al-Quran [Literature Review on Importance of Arabic Syntactic Disciplines in the Interpretation of the Quran]." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 5, no. 4 (2022): 166–73.

Shahira, Tasya Rifdha, Mugy Nugraha, Darsita Suparno, Sami Bin Nukman Nahdi, Fatahillah Alfarizy, and Radhania Ghina Auliya. "A Semantic Study of the Word فجر (Fajara) in the Qur'an: Denotative, Derivative, and Contextual Analysis." *Linguistics Initiative* 5, no. 2 (2025): 351–64.

Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002): 52–54.

Subroto, Edi. *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik*. Edited by Muhammad Rohmadi. Surakarta: Yuma Pressindo, 2021.

Sulaiman, Sulaiman. "I'jaz Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Ilmu Bahasa." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 2 (2021): 116–26.

Ullmann, Stephen. *Meaning and Style; Collected Papers*. Barnes & N. New York, 1973.

<https://archive.org/details/meaningstylecoll0000ullm/page/n9/mode/2up>.

———. *Semantics : An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell, 1964.

<https://archive.org/details/semanticsintrodu0000ullm/page/n7/mode/2up>.

Umme Rooman, Moshiur Rahaman. “Romanticism Revisited: Exploring the Intersection of Romanticism with Enlightenment and Transcendentalism Through the Lens of the Neoclassicism.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 8, no. 4 (2024): 1628–35.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.804217>.

Uzmi, Muhammad Fadhil, and Aprilla Nurul. “Hakikat Fonologi Dalam Kajian Linguistik.” *Jurnal Sathar* 2, no. 2 (2024): 55–66.

Widad, Faizatul. “Pandangan Dunia Al-Qur’an Terhadap Konsep Syi’ar: Analisis Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.

Zahra, Nisaul, Yuni Sonia, Saida Adilla, Riski Ainaul Mardiyah, and Dinda Amelia. “Semantik Dalam Bahasa Indonesia” 2, no. 6 (2024): 156–63.

### BUKTI KONSULTASI

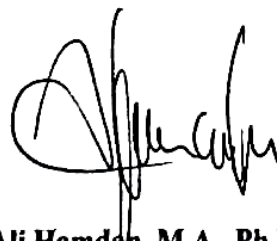
Nama : Rofah Mufida Elkhoiriyah  
NIM : 220204110071  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag.  
Judul Skripsi : Analisis Semantik Romantik Terhadap  
Qur'an Surah Al-'Ādiyāt

| No | Hari/Tanggal             | Materi Konsultasi                 | Paraf                                                                                 |
|----|--------------------------|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Kamis, 23 Oktober 2025   | Judul Skripsi & ACC Judul Skripsi |    |
| 2  | Senin, 26 Januari 2026   | Konsultasi proposal skripsi       |    |
| 3  | Kamis, 29 Januari 2026   | Revisi & ACC proposal skripsi     |   |
| 4  | Jum'at, 27 Februari 2026 | Revisi hasil seminar proposal     |  |
| 5  | Kamis, 12 Maret 2026     | Konsultasi BAB I                  |  |
| 6  | Jum'at, 13 Maret 2026    | Konsultasi BAB II                 |  |
| 7  | Kamis, 16 April 2025     | Revisi BAB II                     |  |
| 8  | Rabu, 22 April 2026      | Konsultasi BAB III, IV            |  |
| 9  | Senin, 11 Mei 2026       | Revisi BAB I, II, III, IV         |  |
| 10 | Selasa, 12 Mei 2026      | ACC Skripsi                       |  |

Malang, 12 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Ali Hamdan, M.A., Ph.D.**

NIP. 197601012011011004